

**Pesan Dakwah Dalam Buku Puisi “Syair Lautan Jilbab” Karya  
Emha Ainun Nadjib (Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur)**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri  
Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)**

**Oleh:**

**Khulafa Luthfi Arrosyid**

**NIM. 1522102066**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO**

**2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khulafa Luthfi Arrosyid

NIM : 1522102066

Jenjang : S1

Fakultas : Dakwah

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul **Pesan Dakwah Dalam Buku Puisi “Syair Lautan Jilbab” Karya Emha Ainun Nadjib (Kajian Hermenutika Paul Ricoeur)** secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya Saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya Saya dalam skripsi ini telah diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikrmudian hari terbukti pernyataan yang tidak benar, maka saya bersedia menerima saksi dan gelar akademik yang Saya peroleh.

Purwokerto, 23 Juli 2021

Menyatakan,



**Khulafa Luthfi A**

**NIM. 1522102066**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

**PENGESAHAN**

Skripsi Berjudul:

**Pesan Dakwah Dalam Buku Puisi “Syair Lautan Jilbab” Karya Emha  
Ainun Nadjib (Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur)**

Yang disusun oleh saudara: **Khulafa Luthfi Arrosyid**, NIM. 1522102066, Program Studi **Komunikasi dan Penyiaran Islam**, Jurusan **Penyiaran Islam**, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: 25 Oktober 2021, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S. Sos)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing,

Dr. Abdul Wachid B.S., S.S., M.Hum  
NIP. 196610072000031002

Sekretaris Sidang/Penguji II,

Siti Nurmahyati, M.S.I

Penguji Utama,

Uus Uswatusolihah MA  
NIP. 197703042003122001

Mengesahkan,  
Tanggal: Kamis, 28 Oktober 2021  
Dekan,



Prof. Dr. H. Abdul Basit M.Ag.  
NIP 19691219 199803 1 001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah  
IAIN Purwokerto  
Di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.,*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi maka saya sampaikan naskah skripsi saudara:

Nama : Khulafa Luthfi Arroseyid  
NIM : 1522102066  
Fakultas : Dakwah  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Program Studi : Penyiaran Islam  
Judul Skripsi : **Pesan Dakwah Dalam Buku Puisi “Syair Lautan Jilbab” Karya Emha Ainun Nadjib (Kajian Hermenutika Paul Ricoeur)**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Komunikasi Penyiaran Islam (S.Sos).

Demikian atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Purwokerto, 2021

Pembimbing



**Dr. Abdul Wachid, B.S., S.S., M.Hum**

**NIP 196610072000031002**

**Pesan Dakwah Dalam Buku Puisi “Syair Lautan Jilbab” Karya Emha Ainun  
Nadjib (Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur)**

**Khulafa Luthfi Arrosvid**

**1522102066**

**ABSTRAK**

Latar belakang penelitian ini adalah keinginan penulis untuk mengetahui pesan dakwah yang terkandung dalam buku kumpulan puisi *Syair lautan Jilbab*, puisi-puisi tersebut adalah *Cahaya Aurat*, *Menjaga Rahasia dan Maka inilah Jilbab* yang penulis anggap memiliki pesan dakwah berupa aqidah, syariat dan akhlak.

Tujuan penelitian ini adalah menginterpretasikan 3 puisi diatas menggunakan kajian hermeneutika Paul Ricoeur yang berupa metafora dan symbol, lalu mengurai pesan dakwahnya.

Hasil dari penelitian ini penulis menemukan adanya pesan dakwah syariah, akhlak, dan akidah melalui analisis Hermeneutika Paul Ricoeur dengan pembedahan metafora, symbol yang mengacu pada teori pesan dakwah. Dalam akidah ditemukan bahwa untuk memiliki keyakinan maka seseorang harus memiliki akal. Dalam kategori akhlak ditemukan akhlak berpakaian. Lalu dalam kategori syariat ditemukan kewajiban menutup aurat.

**Kata Kunci; Dakwah, Puisi, Hermeneutika**

**Motto**

Cara terbaik untuk menjadi sempurna adalah menerima adanya kekurangan.



## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah dengan izin dan rahmat-Mu jari jemariku dituntun untuk merangkai kata, bait demi bait, paragraph demi paragraph, halaman demi halaman, sampai tersusunlah sebuah karya yang menjadi syarat mendapat gelar Sarjana Sosial. Penulis berharap karya sederhana ini mampu menginspirasi, siapa saja yang ingin menambah wawasan berkeilmuan.

Karya sederhana yang masih banyak sekali kekurangan ini, penulis persembahkan untuk seluruh umat manusia untuk kedua orang tuaku, karna kasih sayangmu yang begitu melimpah penulis bisa dengan tenang menyelesaikan penelitian ini. Saya persembahkan pula kepada adikku Selly S yang memberi pinjaman laptop padahal sama-sama sedang mengerjakan skripsi, kepada Rezza N adik bungsu saya yang selalu menanyakan kapan saya lulus. Hal itu mendorong saya untuk bergerak menyelesaikan apa yang sudah saya mulai.

Trimakasih kepada para rekan anak-anak KPI B angkatan 15, kepada para DJ Radio Star, kepada LPM Saka, kepada anak-anak himpunan dan kepada semua kelompok sosial lainnya yang tidak bisa saya sebut satu persatu.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkat Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga dengan do'a dan usaha penulis bisa menyelesaikan skripsi ini yang merupakan salah satu persyaratannya untuk memperoleh gelar S.Sos di IAIN Purwokerto dengan penuh rasa syukur dan hikmat. Sholawat serta salam semoga selalu terlimpah kepada baginda Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan pengikut yang setia hingga akhir zaman.

Perjuangan panjang telah penulis Lewati dalam penyelesaian skripsi ini. Banyak hambatan dan rintangan yang dihadapi dalam penulisan. Penulis menyadari bahwa penulis tidak dapat menyelesaikan skripsi ini tanpa dukungan dari berbagai macam pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati, pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. KH. Moh. Roqib, M.Ag selaku rektor UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. KH. Abdul Basit, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Uus Uswatusolihah, S.Ag, M.A, dan Warto, M.Kom selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Uus Uswatusolihah, S.Ag, M.A, selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan bimbingan selama perkuliahan.
5. Dr. Abdul Wachid, B.S., S.S., M.Hum selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing dan membantu proses penyelesaian skripsi ini dengan penuh sabar dan ikhlas.
6. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah, Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam yang telah memberikan ilmunya selama proses perkuliahan, semoga bisa bermanfaat dan berkah.
7. Seluruh Staf Fakultas Dakwah yang memberikan bantuan administrasi dan lain-lain.

8. Orang tua saya Ibu Siti Khosimah dan Bapak Muhapiz yang telah memberikan doa dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Sely Shoffatul Jannah dan Reza Nala Ghina selaku adek saya yang telah memberikan dukungan do'a dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Keluarga besar KPI B 2015 yang sangat kompak dan hebat sehingga menjadi kebanggaan kita semua.
11. Komunitas Radio STAR yang selalu memberikan semangat dan fasilitas ruangan dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Teman-teman himpunan yang banyak mengisi masukkan dalam setiap diskusi.
13. Semua teman-temanku yang telah memberikan do'a dan dukungan selama menyelesaikan skripsi ini.
14. Trimakasih kepada, Jamal, Nayla, Yuli, Anaw yang sering mengingatkan, memberi arahan sekaligus sering saya repotkan karna menghubungi kalian tidak tau waktu. Tentunya banyak sekali individu-individu lainnya yang telah membantu saya dengan caranya masing-masing yang mungkin akan membutuhkan ribuan lembar jika namanya saya cantumkan satu persatu, saya ucapkan trimakasih kepada kalian semua..

Banyak ucapan trimakasih dan syukur yang penulis sampaikan. Banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kebaikan bagi kita semua. Aamiin.

Penulis



**Khulafa Luthfi Arrosvi**

**NIM. 1522102066**

## DAFTAR ISI

|  |             |
|--|-------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>             | <b>i</b>    |
| <b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>        | <b>ii</b>   |
| <b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>         | <b>iii</b>  |
| <b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>      | <b>iv</b>   |
| <b>ABSTRAK .....</b>                   | <b>v</b>    |
| <b>MOTTO .....</b>                     | <b>vi</b>   |
| <b>PERSEMBAHAN.....</b>                | <b>vii</b>  |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>             | <b>viii</b> |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                 | <b>x</b>    |
| <b>BAB I      PENDAHULUAN</b>          |             |
| A. Latar Belakang masalah.....         | 1           |
| B. Penegasan Istilah.....              | 4           |
| C. Rumusan Masalah.....                | 8           |
| D. Tujuan dan Manfaat Penelitian ..... | 8           |
| E. Telaah Pustaka .....                | 9           |
| F. Kerangka Teori .....                | 10          |
| G. Metode Penelitian .....             | 11          |
| H. Sistematika Pembahasan.....         | 14          |
| <b>BAB II     LANDASAN TEORI</b>       |             |
| A. Tinjauan Tentang Pesan Dakwah ..... | 16          |
| B. Pusi.....                           | 20          |
| C. Buku Syair Lautan Jilbab.....       | 24          |

|                |   |    |
|----------------|---|----|
|                | D. Konsep Hermeneutika Paul Ricoeur.....  | 24 |
| <b>BAB III</b> | <b>METODE PENELITIAN</b>  |    |
|                | A. Jenis Penelitian .....   | 33 |
|                | B. Subjek dan Onjek Penelitian.....   | 34 |
|                | C. Sumber Data .....  | 34 |
|                | D. Langkah-Langkah Pengolahan Data.....   | 34 |
|                | E. Analisis Data.....   | 35 |
| <b>BAB IV</b>  | <b>HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN</b>  |    |
|                | A. Deskripsi Data Penelitian.....   | 36 |
|                | 1. Biografi Penulis Buku Syair Lautan Jilbab.....   | 36 |
|                | 2. Konteks Penulisan Buku Syair Lautan Jilbab .....   | 51 |
|                | 3. Hubungan Teks antar Puisi .....  | 52 |
|                | B. Pembahasan Pesan Dakwah dalam Buku Syair Lautan<br>Jilbab Karya Emha Ainun Nadjib Analisis Hermeneutika<br>Paul Ricoeur..... | 53 |
|                | 1. Pesan Dakwah Berupa Syariat .....  | 53 |
|                | a. Analisis Metafora .....  | 54 |
|                | b. Analisis Simbo .....   | 56 |
|                | c. Pesan Dakwah .....   | 57 |
|                | 2. Pesan Dakwah Berupa Ahlak.....   | 58 |
|                | a. Analisis Metafora .....  | 58 |
|                | b. Analisis Simbol .....  | 60 |
|                | C. Pesan Dakwah Berupa Keyakinan .....  | 61 |

|                                       |    |
|---------------------------------------|----|
| 1. Pesan Dakwah berupa Keyakinan..... | 63 |
| 2. Analisis Simbol.....               | 64 |
| 3. Pesan Dakwah.....                  | 65 |

**BAB V PENUTUP**

|                    |    |
|--------------------|----|
| A. Kesimpulan..... | 67 |
| B. Saran.....      | 67 |
| C. Penutup.....    | 68 |

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dakwah merupakan hal yang wajib bagi setiap muslim, apapun itu profesinya menebarkan kebaikan nilai-nilai agama adalah tugas pokok sebagai muslim. Untuk mencapai dakwah yang baik dan menarik maka diperlukan media yang cocok dengan kemampuan sang pendakwah, seperti Emha Ainun Nadjib yang lebih dikenal sebagai budayawan Indonesia, penyair dan cendekiawan muslim dengan kemampuannya beliau berdakwah, salah satunya menggunakan puisi yang akan penulis jadikan objek penelitian. Keharusan seorang muslim berdakwah telah disampaikan Allah SWT dalam surat Luqman ayat 17;

يٰۤاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ  
الْاُمُوْر

*Artinya: “Hai anakku dirikanlah sholat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting” (QS. Luqman.<sup>1</sup>)*

Dakwah sebagai hal yang penting bagi muslim tidak bisa lepas dari media informasi. Seperti pada era teknologi sekarang ini media cetak dan online merupakan salah satu wujud dari peristiwa reformasi yang pasti akan memudahkan individu maupun kelompok dalam menebarkan pesan-pesan dakwah. Adapun kegunaan media itu sendiri mampu memberikan informasi, pendidikan, hiburan dan kontrol sosial yang tentunya bisa disisipkan pesan-pesan dakwah di dalamnya.

Memasuki peradaban teknologi seperti sekarang ini, pola dakwah dakwah melalui tulisan, baik dengan menerbitkan, novel, buku, majalah, internet, koran, dan tulisan-tulisan yang me-ngandung pesan dakwah sangat menarik dan efektif. Kelebihan dari dakwah dengan tulisan yakni, pesan

---

<sup>1</sup> *Mushaf Muslimah*, (Jakarta: Jabal, 2010) hlm. 412

dakwahnya masih bisa tersampaikan meskipun da'inya sudah tidak ada, atau penulisnya sudah wafat. Dalam firman Allah tentang dakwah bil qalam dalam QS.Al Qalam: ayat 1

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

*Artinya: "Nuun, demi al-qalam (pena) dan apa yang mereka tulis".<sup>2</sup>*

Media cetak adalah salah satu dari banyak media dakwah yang cocok untuk berdakwah bil qalam. Namun pada era sekarang ini dakwah bil qalam tidak hanya bisa dilakukan di media cetak saja namun juga bisa melalui laman internet seperti dikemas dalam blog, website dan artikel-artikel lain yang bisa diakses melalui alat digital. Dan yang mengandung nilai dakwah juga bisa diposting, dishare di internet lalu bisa dibaca oleh jutaan umat. Meskipun Internet baru digunakan oleh banyak orang pada tahun 2000an namun internet dapat berperan dalam menyebarkan informasi dan sangat akrab dengan generasi muda saat ini.

Salah satu bentuk tulisan yang bisa digunakan sebagai media dakwah adalah puisi. Puisi adalah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh rima, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait.<sup>3</sup> Penulisan puisi dapat dimuat di media cetak maupun media berbasis teknologi seperti internet. Puisi sebagai media dakwah cukup baik dan efisien untuk mengisi kajian keagamaan, karena puisi mengandung unsur estetik yang bisa diterima kalangan muda atau pecinta seni.

Puisi sebagai salah satu bentuk dari banyak sebuah karya sastra mempunyai posisi yang cukup strategis untuk mengungkap nilai-nilai kehidupan secara islami. Eksistensi puisi di tengah-tengah masyarakat mampu memberikan kontribusi yang sangat besar untuk memberikan sajian alur dan pemilihan kata yang dapat dinikmati sekaligus mendidik masyarakat. Dari aktifitas membaca puisi, masyarakat mampu memahami, tersentuh batinnya dan bisa mengambil sebuah nilai-nilai kehidupan yang dekat dengan kehidupan nyata.

<sup>2</sup> *Mushaf Muslimah* (Jakarta; Jabal, 2010) hal. 564

<sup>3</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*

Di Indonesia terdapat banyak penyair yang menyalurkan rasa, menggambarkan keadaan sosial, mengekspresikan keresahan, menebarkan ideologi, bahkan mengajarkan nilai-nilai agama melalui puisi, salah satu puisi yang dijadikan media menebar nilai-nilai agama adalah buku puisi “*Syair Lautan Jilbab*” karya MH Ainun Najib. jilbab sebagai simbol agama islam. Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti 3 puisi yang terhimpun dalam buku kumpulan puisi “*syair lautan jilbab*” bertajuk sosiokultur/fenomenologis 1988 yang ditulis sebab keadaan sosial politik yang melarang penggunaan jilbab diruang-ruang publik<sup>4</sup>.

Mengapa peneliti mengambil hanya 3 puisi? Karna peneliti melihat adanya kalimat yang bersangkutan dengan nilai pesan dakwah. Pesan dakwah menurut Wachdi Bahtiar dalam bukunya *Metedeologi Penelitian Ilmu Dakwah*, pesan-pesan dakwah bersumber dari Al“Qur“an dan As-sunah dapat dikategorikan menjadi pesan aqidah, pesan akhlak, dan pesan syariah.<sup>5</sup>

Salah satu contoh bait puisi yang bersangkutan dengan nilai pesan dakwah adalah puisi yang berjudul *Cahaya Aurat*. Pada bait pertama berbunyi:

*Ribuan jilbab berwajah cinta  
Membungkus rambut, tubuh sampai ujung kakinya.*

Penggalan puisi ini mengraahkan pembaca pada sebuah gambaran pakaian yang menutup aurat perempuan. Adapun dalil isi pesan dakwah yang bersangkutan terdapat dalam penggalan surat an-nur ayat 31

.....وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ.....

*Artinya: “...Dan hendaklah mereka menutupkan kain  
kudung ke dadanya...”*

<sup>4</sup> <https://www.caknun.com> diakses pada 20 Desember 2020, jam 13.21 WIB

<sup>5</sup> Ahmad Rian Lisandi. *Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Buku Pejuang Subuh Karya Hadi E. Halim*. Skripsi. Jakarta: Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014. hlm. 21

Penelitian ini menggunakan kajian hermeneutika Paul Ricoeur karena teori ini memiliki kajian tentang symbol dan metafora yang dapat dijadikan metode untuk membedah makna dalam teks puisi.

Cak Nun seorang sastrawan, cendekiawan dan budayawan yang lahir di Jombang, Jawa Timur ini karya-karya kesusastraannya telah dicetak dalam jumlah besar dan berulang-ulang. Banyak karyanya seperti cerpen, esai, puisi yang telah dikaji dan dijadikan objek penelitian dan penulisan skripsi, tesis, disertasi di berbagai perguruan tinggi di Indonesia maupun lembaga penelitian lain. Sebab cara penyampaiannya melalui sastra yang tentu banyak terselip nilai yang dapat diambil hikmahnya.

Dari penjelasan diatas membuat peneliti tertarik untuk meneliti buku *Syair Lautan Jilbab*, yang didalamnya terdapat banyak pengulangan kata Jilbab dan keseriusan Emha Ainun Nadjib memilih kata jilbab membuat penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam pesan dakwah yang disampaikan dalam buku "*Syair Lautan Jilbab*". Agar dapat memahami keagungan nilai-nilai yang terkandung dalam buku tersebut, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis hermeneutika Paul Ricoeur karena dapat diterapkan untuk memahami teks dalam puisi.

## B. Penegasan Istilah

Untuk mengurangi kesalahpahaman dan untuk mengerucutkan istilah mengenai persepsi orang mengenai penelitian ini maka diperlukan definisi operasional dengan beberapa kata kunci.

### 1. Pesan Dakwah

Pesan (*maddah/massage*) adalah segala sesuatu yang disampaikan oleh *da'i* kepada *mad'u*. pesan tersebut terdiri dari materi-materi ajaran islam yang ada di dalam kitabulllillah dan sunnah rasul-Nya serta pesan-pesan lain yang berisi ajaran islam.<sup>6</sup> Jika dilihat dari segi bahasa "Da'wah" berarti: ajakan, panggilan, atau seruan. Orang yang berdakwah sering

---

<sup>6</sup> H. Hafi Anshari, *Pemahaman Dan Pengamalan Dakwah*, Surabaya Al-Ikhlash, 1993 H. 140 dan lihat juga; samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, Amzah Jakarta 2009 h.88

disebut dengan *da'i* dan orang yang menerima dakwah disebut dengan *mad'u*.<sup>7</sup> Istilah dakwah menurut Syaikh Ali Makhfudz, dalam karyanya pada kitab *Hidayatul Mursyidin* memaparkan definisi dakwah yaitu mendorong manusia, agar dapat berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk Allah, menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, agar mereka mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>8</sup>

Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa pesan dakwah adalah materi dakwah tidak bisa lepas dari nilai ajaran islam yang disampaikan *da'i* kepada *mad'u*.

## 2. Puisi

Puisi menurut KBBI gubahan dalam bahasa yang bentuknya dipilih dan ditata secara cermat sehingga mempertajam kesadaran orang akan pengalaman hidup dan membangkitkan tanggapan khusus lewat penataan bunyi, irama, dan makna khusus.<sup>9</sup> Sedangkan menurut somad puisi adalah alat ekspresi penyair dalam menyampaikan gagasan atau ide. Jika dikaji secara radikal lagi, puisi menjadi ungkapan terdalam kegelisahan hati penyair dalam merespon suatu keadaan. Apakah peristiwa yang dialami sendiri atau peristiwa-peristiwa yang terjadi disekitar kehidupannya. Biasanya dalam sebuah karya sastra, dalam hal ini puisi dapat mereka ulang rekaman peristiwa yang terjadi pada suatu waktu tertentu.<sup>10</sup>

Dapat disimpulkan puisi adalah karangan dalam bentuk susunan kata dan kalimat yang memiliki unsur keindahan yang mampu menuntun pembaca untuk lebih peka terhadap nilai-nilai kehidupan.

## 3. Jilbab

Jilbab menurut Al-Qur'an dalam surat Al-Ahzab ayat 59

<sup>7</sup> Ahmad Warson Munawir. *Kamus al-Munawwir*. (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 406- 407.

<sup>8</sup> Wahidin Saputra. *Pengantar Ilmu Dakwah*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 1-2.

<sup>9</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia

<sup>10</sup> Sulkifli, "kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri satu atap 3 langgikima kabupaten konawe utara", *Jurnal Bastra* Vol.1 No. 1 (Kendari, Fakultas Ilmu pendidikan Universitas Haluoleo, 2016) hal. 4

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ۚ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

*Artinya: Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, "Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka." Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.<sup>11</sup>*

#### Surat an-Nur ayat 31

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۗ وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ خُيُوبِهِنَّ ۗ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّبَاعِيْنَ غَيْرِ أَوْلِيَ الْأَرْبَابَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الْوَالِدِ الَّذِينَ لَمْ يَطْهَرُوا عَلَىٰ غُورَتِ النِّسَاءِ ۗ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ ۗ وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*Artinya: Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.<sup>12</sup>*

Dari kedua ayat diatas dapat disimpulkan bahwa jilbab adalah pakaian wajib muslimah ketika berada diruang publik, yang menutup kepala sampai ke dada. Itu artinya menyarankan kaum perempuan

<sup>11</sup> *Mushaf Muslimah* (Jakarta; Jabal, 2010) hal. 426

<sup>12</sup> *Mushaf Muslimah* (Jakarta; Jabal, 2010) hal. 353

memakai jilbab adalah bagian dari dakwah, sebab dalam jilbab terkandung nilai-nilai islami.

#### 4. Hermeneutika Paul Ricoeur

Secara etimologis, kata hermeneutika berasal dari kata kerja dalam bahasa Yunani *hermeneuin* dan kata benda *hermeneia*. Kata ini kerap diterjemahkan dengan mengungkapkan (*to say*), menjelaskan (*to explain*) dan menerjemahkan (*to translate*). Dalam Bahasa Inggris, terjemahan yang mewakili adalah *to interpret* (menginterpretasikan, menafsirkan, dan menerjemahkan). Hermeneutika diartikan sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti. Jika dilihat dari sejarahnya, istilah *hermeios* merujuk pada seorang tokoh mitologis dalam mitologi Yunani yang dikenal dengan nama Hermes. Dia seorang dewa yang mempunyai kewajiban untuk menyampaikan pesan dari Jupiter kepada manusia. Dewa Hermes bertugas untuk menerjemahkan pesan Dewa-dewa dari gunung Olympus ke dalam bahasa yang dimengerti oleh manusia. Dari tradisi Yunani, hermeneutika berkembang sebagai metodologi penafsiran Bibel yang dikemudian hari dikembangkan oleh para teolog dan filosof di barat sebagai metode penafsiran secara umum dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora.<sup>13</sup>

Paul Ricoeur adalah tokoh Hermeneutika yang lebih mengarahkan Hermeneutika ke dalam kegiatan penafsiran dan pemahaman terhadap teks. Ricoeur mengatakan bahwa Hermeneutika merupakan “teori mengenai aturan-aturan penafsiran,” yaitu aturan terhadap teks tertentu, tanda atau simbol yang dianggap sebagai teks. Penafsiran terhadap teks tertentu, tanda atau simbol yang dianggap sebagai teks ini menghadapi penafsiran terhadap pertanyaan “*What is a teks?*” Teks merupakan korpus yang otonom atau berdiri sendiri yang dicirikan sebagai empat hal berikut: a) Sebuah teks, makna yang terdapat pada “apa yang dikatakan” (*what is*

---

<sup>13</sup> Ahmad Kali Akbar. *Hermeneutika Versus Ta’wil (Studi Komparatif)*. *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*. Volume 13, No.1, 1-18, ISSN: 2477-0396. (Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor, 2015). Hlm. 48. Diambil dari: [https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/ka\\_limah/article/view/278/261](https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/ka_limah/article/view/278/261). Diakses tanggal 13 Juli 2021. Jam 15.16 WIB.

*said*), terlepas dari proses pengungkapannya (*the act of saying*), sedangkan dalam bahasa lisan, kedua proses itu tidak dapat dipisahkan; b) makna sebuah teks juga tidak lagi terikat dengan pembicara, sebagaimana bahasa lisan. Apa yang dimaksud teks tidak lagi terkait dengan apa yang awalnya dimaksudkan oleh penulisnya. Bukan berarti penulisnya tidak lagi diperlukan, tapi maksud penulis sudah terhalang oleh teks yang sudah membaku; c) Dikarenakan tidak terikat dengan dialog, maka sebuah teks tidak lagi terikat dengan konteks semula (*ontensive reference*), ia tidak terikat pada konteks pembicaraan; d) Sebuah teks ditulis bukan untuk pembaca tertentu, melainkan kepada siapapun yang bisa membaca, serta tidak terbatas ruang dan waktu. Maksud dari “tidak terikat” adalah teks tidak lagi terikat dengan maksud pengarang, sebab tidak ada tanya jawab dari teks yang telah baku.<sup>14</sup>

### C. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah isi pesan dakwah dalam buku kumpulan puisi *Syair Lautan Jibab* karya Emha Ainun Nadjib ?

### D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

2. Tujuan Penelitian
  - a. Mengetahui bagaimana pesan dakwah dalam buku kumpulan puisi “*Syair Lautan*” Berdasarkan kajian Hermeneutika Paul Ricoeur.
3. Manfaat penelitian
  - a. Manfaat Teoritis
    - 1) Menambah wawasan penulis mengenai bagaimana Pesan Dakwah dalam Buku “*Syair Lautan Jibab*” (Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur).

---

<sup>14</sup> Ahmad Rajafi. *Hadits Perempuan Melakukan Perjalanan Tanpa Ma Ram Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur*. *Jurnal Aqlam*. Volume 3, No.1, 1-14. (Manado: Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah IAIN Manado, 2018). Hlm. 78. Diambil dari: <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/AJIP/article/view/633/527>. Diakses tanggal 13 Juli 2021. Jam 15.12 WIB.

- 2) Dapat mengetahui bagaimana pesan dakwah dalam buku puisi “*Syair Lautan Jilbab*” dan bagaimana cara menganalisisnya menggunakan Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur.

**b. Manfaat praktis**

- 1) Bagi peneliti selanjutnya, dapat digunakan sebagai bahan rujukan pertimbangan atau dikembangkan lebih dalam dan lebih luas lagi.

**E. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka merupakan penelusuran pustaka yang dilakukan penulis dalam penelitian. Dari hasil penelusuran yang penulis lakukan baik di perpustakaan ataupun di Internet belum ada yang mengkaji rumusan masalah diatas. Beberapa penelitian yang bersangkutan dengan pesan dakwah dalam buku puisi “*Syair Lautan Jilbab*”.

1. Skripsi Bogi Aryanto Universitas Muhammadiyah Purwokerto dengan judul Kajian Semiotik Riffaterre dalam Konsep Cinta Sufisme pada Kumpulan Puisi *Syair Lautan Jilbab* Karya Emha Ainun Nadjib dan Pembelajarannya Di SMP Kelas VIII. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kandungan makna dalam kumpulan puisi *Syair Lautan Jilbab* karya Emha Ainun Nadjib, menjelaskan konsep sufisme dalam kumpulan puisi *Syair Lautan Jilbab*, menjelaskan pembelajaran kumpulan puisi *Syair Lautan Jilbab* di SMP kelas VIII. Kesamaan skripsi penulis dengan skripsi Bogi Aryanto adalah salah satu objek objek penilitiannya. Adapun perbedaannya yakni peneliti hanya mengambil 1 puisi saja dari kumpulan puisi *Syair Lautan Jilbab* dan berfokus pada pesan dakwah.<sup>15</sup>
2. Jurnal, Dede Much. Darmadi. Universitas Pendidikan Indonesia (2018) dengan judul Semiotika dalam puisi “*Hujan Bulan Juni*” karya Sapardi Djoko Damono. Dalam jurnal ini Dede Much. Darmadi, memudahkan pembaca untuk memahami sebuah puisi dengan analisis semiotik dengan memfokuskan pada sistem penandaan yang terdapat pada puisi Sapardi

---

<sup>15</sup> Bogi Aryanto, *Kajian Semiotik Riffaterre dalam Konsep Cinta Sufisme pada Kumpulan Puisi Syair Lautan Jilbab Karya Emha Ainun Nadjib dan Pembelajarannya Di SMP Kelas VIII.* (Purwokerto, Universitas Muhammadiyah Purwokerto)

Djoko Damono yang berjudul "*Hujan Bulan Juni*". Adapun kesamaan skripsi penulis dengan jurnal Dede Much. Darmadi adalah objek berupa puisi. Akan tetapi jika penulis lebih memfokuskan pesan dakwah sedangkan Dede Much. Darmadi hanya berfokus pada kemudahan penafsiran. Jika penulis meneliti puisi "*maka inilah Jilbab*" karya MH. Ainun Najib, Dede Much. Darmadi meneliti puisi "*Hujan Bulan Juni*" karya Sapardi Djoko Damono.<sup>16</sup>

3. Skripsi, Lu'Lu ul. Masruroh dari Universitas Sunan Kalijaga, jurusan komunikasi dan penyiaran islam dengan judul makna pesan dakwah dalam puisi karya kyai haji A. Mustofa Bisri (analisis wacana puisi). Hasil penelitian Lu'lu ul Masruroh terdapat pesan dakwah dalam puisi karya gus mus. Diantaranya mengandung tema seputar aqidah, syariah dan ahlak. Dalam penelitian ini Lu'lu ul Masruroh menggunakan jenis pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Serta menggunakan metode analisis wacana milik Teun A. Van Dijk dalam menganalisis puisi. Kesamaan penulis dengan skripsi Lu'lu ul Masruroh mengambil fokus pesan dakwah dari sebuah puisi. Adapun perbedaannya Lu'lu ul Masruroh menggunakan analisis wacana Teun Van Dijk sedangkan penulis menggunakan analisis Hermeneutika Paul Ricoeur.<sup>17</sup>

Secara umum beberapa penelitian tersebut mempunyai kesamaan dengan penelitian yang diajukan peneliti. Akan tetapi setiap penelitian mempunyai pemilihan teori, objek, pembahasan dan titik tekan yang berbeda dalam penggarapannya.

## F. Kerangka Teori

Ricoeur menekankan kajian hermenutikanya pada pemahaman teks (otonomi semantik teks). Oleh karena itu, konsep ini membentangkan prosedurnya di dalam seperangkat makna yang telah memutuskan tali-talinya

<sup>16</sup> Dede Much. Darmadi, "*semiotika dalam puisi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono*", *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol.3 No.1. ( Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia,2018).

<sup>17</sup> Lu'lu ul Masruroh, "*Makna Pesan Dakwah dalam Puisi Karya K.H Mustofa Bisri (Analisis Wacana Skripsi), Skripsi.* (Yogyakarta; Universitas Sunan Kalijaga,2018).

dengan psikologi pengarang. Cara kerja hermenutika menurut Ricoeur sebagai berikut: *Pertama*, ialah langkah simbolik atau pemahaman dari simbol ke simbol; *kedua*, pemberian makna oleh simbol serta penggalian yang cermat atas makna; *ketiga*, adalah langkah berpikir dengan menggunakan simbol sebagai titik langkah pemahaman bahasa yakni semantik, refleksi dan eksistensial. Sementara itu, analisis simbol merupakan elaborasi lebih mendalam terhadap analisis metafora yang dilakukan;

Metafora dapat berfungsi sebagai analisis persiapan yang mengarah pada analisis teori simbol. Sebaliknya, teori simbol membiarkan perluasan makna dengan membebaskan penafsiran. Ricoeur mengartikan simbol sebagai struktur yang di dalamnya terdapat makna langsung, pokok atau literer menunjuk kepada makna tambahan, makna lain yang tidak langsung, sekunder atau figuratif yang hanya bisa dipahami dengan makna pertama. Interpretasi atas simbol berarti mengurai makna tersembunyi dari makna yang terlihat pada makna yang tersirat di dalam makna literer.<sup>18</sup>

## G. Metode Penelitian

Metode adalah suatu cara bertindak menurut sistem aturan yang bertujuan agar kegiatan praktik terlaksana secara rasional dan terarah sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Penelitian diartikan sebagai usaha mencari fakta menurut metode objektif yang jelas untuk menemukan hubungan fakta dan menghasilkan dalil atau hukum.<sup>19</sup>

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif interpretatif atau penelitian pustaka (*library research*). Penelitian pustaka sendiri adalah menjadikan bahan-bahan pustaka berupa buku, majalah ilmiah, dokumen-dokumen dan materi lainnya yang dapat dijadikan sumber dalam

<sup>18</sup> Andi Herlina. *Mistisme Bah dalam Puisi "Bah di Meulaboh" Karya Akhmad K Syamsyuddin: Analisis Metafora dan Simbol Hermenutika Paul Ricoeur*. *Jurnal Sawerigading*. Volume 18, No.2, 1-10. (Makassar: Balai Pustaka Ujung Pandang, 2011). Hlm. 294-295. Diambil dari: <http://sawerigading.kemdikbud.go.id/index.php/sawerigading/article/view/338/154>.

<sup>19</sup> Mohammad Nadhir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia. 1998). Hlm. 14.

penelitian.<sup>20</sup> Kemudian menggunakan pemaparan penelitian yang mengarah pada penjelasan deskriptif kualitatif.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kualitatif dengan perspektif hermenutika Paul Ricoeur. Penelitian dengan pendekatan Hermenutika Paul Ricoeur merupakan “teori mengenai aturan-aturan penafsiran, yaitu penafsiran terhadap teks tertentu atau simbol yang dianggap sebagai teks.” Tugas utama hermenutika ialah di satu sisi mencari dinamika internal yang mengatur struktur teks, sedangkan di lain pihak mencari daya yang dimiliki teks tersebut untuk memproyeksikan diri ke luar dan memungkinkan hal-nya teks muncul ke permukaan, yakni penafsir melakukan “pembebasan teks” (dekonteks tualisasi) dengan maksud menjaga otonomi teks ketika penafsir melakukan pemahaman terhadap teks.

## 2. Sumber Data

Sumber dalam penelitian ini adalah buku *Syair lautan Jilbab* Karya Emha Ainun Nadjib.

## 3. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek penelitian adalah subjek yang dipilih untuk diteliti dan diharapkan datanya bersangkutan dengan masalah yang diteliti. Pada penelitian ini, subjek yang akan dijadikan informasi sekaligus sumber adalah buku puisi “*Syair Lautan Jilbab*” sebagai sumber memperoleh data secara umum tentang pesan dakwah yang terkandung di dalam buku tersebut.

### b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah apa yang akan ditelusuri dalam kegiatan penelitian.<sup>21</sup> Adapun objek dari penelitian ini adalah pesan dakwah dalam buku puisi “*Syair Lautan Jilbab*”.

---

<sup>20</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 1*, (Yogyakarta: Andi Offest, 2004), hal. 9

<sup>21</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian ....*, hlm. 199.

#### 4. Analisis Data

Untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan penulis dalam penelitian ini digunakan metode-metode sebagai berikut:

- a. Studi Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>22</sup>
- b. Studi Kepustakaan Studi kepustakaan yaitu dengan cara yang ditempuh dengan membaca dan mengkaji buku, artikel maupun website yang bersangkutan dengan kajian penelitian tersebut.

Suatu penelitian diperlukan analisis data yang berguna untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan yang diteliti.<sup>23</sup> Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.<sup>24</sup> Analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis *deskriptif interpretatif*, yakni analisis dengan mendeskripsikan teks yang mana dalam hal ini adalah buku “*Syair Lautan Jilbab*” menggunakan Hermeneutika Paul Ricoeur.

Adapun interpretasi teks dengan konsep Hermeneutika Paul Ricoeur membutuhkan langkah-langkah sebagai berikut: *Pertama*, teks harus dibaca dengan kesungguhan, menggunakan *sympathic imagination* (imajinasi yang penuh rasa simpati); *Kedua*, penafsir mesti terlibat dalam analisis struktural mengenai maksud penyajian teks, menentukan tanda-tanda (*dilal*) yang terdapat di dalamnya sebelum dapat menyingkap makna terdalam dan sebelum menentukan rujukan serta konteks dari tanda-tanda signifikan dalam teks. Barulah penafsir memberikan beberapa pengandaian atau hipotesis; *Ketiga*, penafsir mesti melihat bahwa segala

---

<sup>22</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif ...*, hlm. 329.

<sup>23</sup> Burhan Bungin. *Analisa Penelitian Data Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003). Hlm. 53.

<sup>24</sup> Lexy J. Moleong. *Metode Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014). Hlm. 103

sesuatu yang berhubungan dengan makna dan gagasan dalam teks itu merupakan pengalaman tentang kenyataan non-bahasa.<sup>25</sup>

Hermenutika Paul Ricoeur adalah sebuah teori interpretasi tentang otonomi atau pembebasan teks dari intensitas pengarang, baik maksud dan tujuan maupun peruntukannya, oleh karena itu diharapkan sebuah penafsiran dapat menemukan kekayaan makna; metafora dan simbol merupakan titik berangkat memahami pesan dakwah dalam buku puisi *Syair Lautan Jilbab* karya MH Ainun Nadjib.

## H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan salah satu komponen di bagian akhir proposal penelitian, yang biasanya disusun dan diletakkan setelah metode penelitian.<sup>26</sup> Dalam sistematika pembahasan meliputi kerangka yang memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian untuk memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini. Dengan demikian penulis membaginya ke dalam tiga bagian yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

Pada bagian awal terdiri dari Halaman Judul, Pernyataan Keaslian, Pengesahan, Notaris Dinas Pembimbing, Motto, Persembahan, Abstrak, Kata Pengantar, Daftar Isi, dan Daftar Lampiran.

Adapun bagian utama penelitian ini, penulis membaginya menjadi lima bab, yaitu :

Bab **pertama**, merupakan pendahuluan mencakup semua komponen dalam sub judul, mulai dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

---

<sup>25</sup> Abdul Wachid B.S. *Hermeneutika Sebagai Sistem Interpretasi Paul Ricoeur Dalam Memahami Teks -Teks Seni. Jurnal Imaji*. Volume 4, No.2, 1-7. (Purwokerto: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto, 2006). Hlm. 208. Diambil dari: <https://journal.uny.ac.id/index.php/imaji/article/download/6712/5768>.

<sup>26</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian...*, hlm. 280.

Bab **kedua**, merupakan Landasan Teori dalam bab ini berisi mengenai Pesan Dakwah buku Puisi “Syair Lautan Jilbab” dan Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur.

Bab **ketiga**, Hasil penelitian dan penjelasannya, dengan diberi judul yang mencerminkan isi topik penelitian.

Bab **keempat**, berisi Analisis data penelitian yang diberi judul yang mencerminkan isi topik penelitian. Masing-masing sub bab pada bagian ini merupakan penjelasan jawaban dari rumusan masalah yang diajukan dalam bab pendahuluan.

Bab **kelima**, berisi penutup dari hasil analisis hermeneutika pesan dakwah dalam buku puisi “Syair Lautan jilbab” yang berisi kesimpulan dan Saran kepada puisi tersebut.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Tentang Pesan Dakwah

##### 1. Pengertian Pesan

Pesan atau *message* (dalam bahasa Inggris) merupakan ide atau gagasan yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan tujuan tertentu. Ada beberapa hal perlu dipahami dalam mempelajari pesan, yaitu format pesan, struktur pesan, sifat komunikan, dan isi pesan. Struktur pesan merupakan suatu pola susunan pesan yang pada dasarnya yaitu informatif yang sifatnya memberikan sekedar informasi, eksplanatif yang sifatnya memberikan keterangan, edukatif yang sifatnya mendidik dan entertaining yang sifatnya memberi hiburan.

Pesan adalah sesuatu yang dikirimkan secara fisik dari satu orang kepada pasangannya. Didalamnya bisa terdapat kumpulan naskah atau berbagai jenis informasi lain (seperti kepada pesan itu ditujukan, apa bentuk pesannya, dan sebagainya) pesan bisa disampaikan secara langsung dari pengirim ke penerima melalui penghubung fisik atau bisa juga dikirimkan secara bagian atau seluruhnya melalui media elektronik, mekanik, atau digital.<sup>27</sup>

Pesan dalam perspektif komunikasi ialah pernyataan sedangkan orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator dan orang yang menerima pesan disebut komunikan. Untuk jelasnya, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan. Pesan disampaikan melalui dua aspek ; isi pesan dan simbol. Lebih spesifiknya isi pesan merupakan pikiran atau perasaan dan simbol merupakan bahasa.

Pada kenyaaanya dalam berkomunikasi dapat dilakukan dengan cara verbal ataupun non verbal. Verbal adalah proses komunikasi menggunakan bahasa yang paling umum dan sering digunakan, oleh

---

<sup>27</sup> Laelatul Munawaroh. “ *Pesan Moral Dalam Novel “Santri Cengkitr” Karya Abidah El Khaliegy dan Relevasinya Dengan Materi Akhlak Dalam Pendidikan Agama Islam*”. Skripsi. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017). Hlm 10-11. Diambil dari [http://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%q=istilah+santri+cengkir&btnG](http://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%q=istilah+santri+cengkir&btnG)

karena itu hanya bahasa yang mampu menyampaikan pikiran komunikator mengenai gagasan atau peristiwa, baik yang nyata maupun yang imajiner, yang terjadi pada saat ini, masa lampau maupun masa depan.

Sedangkan pesan non verbal adalah proses komunikasi yang penyampaianya dilakukan melalui simbol, seperti; gerakan tubuh, gambar, rambu lalu lintas, warna, bentuk dan lain sebagainya. Lukisan merupakan salah satu dari banyak lambang yang dipergunakan dalam menyampaikan pesan. Dengan lukisan kita dapat menyampaikan atau menyatakan suatu pikiran atau perasaan.

## 2. Pengertian Dakwah

Dakwah adalah istilah yang ditulis langsung oleh Al Quran dalam banyak bentuk. Selain menyebutkan istilah dakwah, al Quran juga menyebutkan istilah-istilah yang maknanya satu rumpun dengan dakwah.<sup>28</sup>

Secara bahasa, dakwah berasal dari bahasa arab yang artinya mengajak, mengundang, memanggil, minta tolong kepada, berdoa memohon, mengajak kepada sesuatu hal, mengubah dengan perkataan dan perbuatan. Sedangkan menurut Syukriadi Sambas, dakwah adalah proses internalisasi, transmisi, difusi, institusionalisasi dan transformasi Islam yang melibatkan da'i, pesan, media, metode, mad'u, tujuan dan respon serta dimensi ruang dan waktu untuk mewujudkan kehidupan yang baik di dunia dan akhirat. Secara istilah, dakwah berarti memanggil, memohon, mempersilahkan, menyebarkan dan mempropoganda, baik ke arah baik maupun arah yang jelek.<sup>29</sup>

Dakwah secara istilah merupakan salah satunya dapat mengambil isyarat yang Allah SWT berikan dalam firmanNya. QS. An Nahl 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ

رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

<sup>28</sup> Abdul Basit, *Dakwah Remaja*. (Purwokerto : STAIN Press, 2011), hlm 1

<sup>29</sup> Bambang Saiful Ma'arif. *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi*. (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2010), hlm. 22.

*“Serulah Manusia kepada jalan Tuhan-Mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-Mu Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang dapat petunjuk”.*

Tentang dakwah sebenarnya para ahli memiliki tafsiran yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang mereka didalam memberikan pengertian dakwah.<sup>30</sup> Berikut ini adalah beberapa pendapat para ahli mengenai dakwah, diantaranya menurut M. Abu al-Fath al-Bayanuni, dakwah merupakan kegiatan menyampaikan dan mengajarkan Islam kepada umat manusia serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya menurut Taufik Al-Wa’i, dakwah merupakan proses mengajak kepada pengesaan Allah dengan menyatakan dua kalimat syahadat dan mengikuti manhaj Allah di muka bumi baik perkataan maupun perbuatan, sebagaimana yang terdapat dalam Al-Quran dan Assunnah, agar memperoleh agama yang diridhai-Nya dan agar manusia memperoleh kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Dari beberapa pendapat diatas, terdapat tiga konsep pokok berkenaan dengan hakikat dakwah islam yaitu, : Pertama, dakwah merupakan proses mengajak kepada jalan Allah. Aktivitas mengajak tersebut bisa berupa tabhligh (penyampaian), taghyir (perubahan, aturan dan pengembangan), dan uswah (keteladanan). Kedua, dakwah merupakan proses mempengaruhi. Ketiga, dakwah merupakan suatu sistem yang utuh. Ketika seseorang melakukan dakwah paling tidak ada tiga komponen wajib yang tidak bisa dipisahkan yaitu da’i, pesan dakwah dan mad’u.

Da’i yaitu individu yang menyampaikan nilai-nilai keagamaan.<sup>31</sup> Da’I bisa disebut juga sebagai komunikator dakwah yang dipercaya sebagai orang yang sholeh. Pemikiran, kata-kata, sikap dan prilakunya akan menjadi landasan penilaian dan rujukan masyarakat. Seorang da’i biasanya dituntut untuk menjadi pribadi yang suci, baik dalam lingkungan

<sup>30</sup> Abdul Basit. *Filsafat Dakwah*. (Depok : PT RajaGrafindo Persada, 2017). Hlm. 44.

<sup>31</sup> Bambang Saiful Ma’arif. *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi*. (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2010), hlm. 39.

keluarga, kerabat, pergaulan maupun pekerjaannya., yang akan mencerminkan prilaku dan sikap yang dapat dijadikan panutan. Da'i harus menjadi sosok teladan yang dapat dijadikan anjuran dalam menyelesaikan berbagai persoalan individu dan masyarakat. Jika seorang da'i mampu memberikan pesan kepada mad'u yang tepat, itu memberi berpengaruh dalam proses dakwahnya.

Mad'u adalah objek yang diajak ke jalan yang memiliki nilai islami.<sup>32</sup> Mad'u bisa juga disebut sebagai komunikan dakwah. Komunikan dakwah tentunya harus memiliki potensi. Ada dua kemampuan dalam diri komunikan yang bisa dijadikan acuan oleh seorang da'i dalam menyampaikan pesan, pertama potensi berpikir, mengarah pada sampai seberapa jauh komunikan senang berpikir mendalam, dan kedua kemampuan merasa, mengacu pada apakah lebih senang imbauan psikologis yang menyangkut pesan-pesan menggembirakan atau pesan yang sedih. Kedua hal tersebut tepat untuk digunakan sebagai referensi pendekatan dalam berdakwah.

### 3. Pesan Dakwah

Pesan dakwah adalah *soft file* yang disampaikan oleh da'i melalui pidato, ceramah atau tablig.<sup>33</sup> Pesan dakwah atau konten dakwah merupakan pesan-pesan, materi atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh komunikator dakwah kepada komunikan dakwah, yaitu keseluruhan nilai ajaran islam yang ada di al-qur'an maupun hadist. Isi pesan dakwah secara garis besar terbagi dalam tiga sub yaitu; akidah, syariah dan akhlak.

1. Akidah adalah ajaran Islam yang berhubungan dengan keyakinan atau iman yang meliputi 6 rukun iman atau segala sesuatu yang harus diimani atau diyakini berdasarkan Al Quran dan Hadist.

---

<sup>32</sup> Bambang Saiful Ma'arif. *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi*. (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2010), hlm. 41.

<sup>33</sup> Bambang Saiful Ma'arif. *Komunikasi Dakwah Pardigma Untuk Aksi*. (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2010), hlm. 43.

2. Syariah adalah sub nilai ajaran islam yang mengajarkan berbagai aturan atau undang-undang dalam setiap individu umat muslim dan tatakelola kehidupan bermasyarakat.
3. Akhlak adalah bagian nilai ajaran islam yang bersangkutan dengan pola perilaku manusia sebagai hamba Allah SWT, sebagai bagian masyarakat, sebagai bagian dari alam dan dunia.

Wasillah atau alat dakwah merupakan media objektif yang menjadi saluran yang menghubungkan gagasan dengan umat, suatu elemen yang inti dan merupakan urat nadi dalam proses kesempurnaan dakwah yang kehadirannya sangat penting dalam aktivitas dakwah.<sup>34</sup>

Pesan dakwah merupakan nilai-nilai keagamaan yang bersumber dari ajaran islam, baik yang diambil dari al-Quran, maupun hadist. Ajaran islam merupakan pemandu jalan kehidupan bagi umatnya yang autentik dan universal.

Pesan-pesan dakwah hendaknya dapat membangkitkan atau memotivasi mad'u sesuai dengan apa isi pesan dakwah yang disampaikan, karena ada kemungkinan mereka hanya mendengar tapi tidak melaksanakan, atau bahkan tidak setuju, lalu antipati dan tidak peduli terhadap pesan tersebut. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pesan dakwah melalui puisi. Puisi yang menjadi objek penelitian ini ialah beberapa puisi yang terhimpun dalam buku "Syair Lautan Jilbab". Dengan metode analisis Hermeneutika Paul Ricoeur, penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan bagaimana pesan dakwah pada Puisi "Maka inilah Jilbab".

## **B. Puisi**

Menurut Dresden, puisi adalah dunia dalam kata. Isi yang terkandung di dalam puisi merupakan cerminan pengalaman, pengetahuan dan perasaan penyair yang membentuk sebuah dunia bernama puisi. Sedangkan menurut Suyuti, puisi adalah pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya

---

<sup>34</sup> Diambil dari [http://digilib.uinsgd.ac.id/4430/3/4\\_bab1.pdf](http://digilib.uinsgd.ac.id/4430/3/4_bab1.pdf).

aspek-aspek bunyi di dalamnya, yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individu dan sosialnya, yang diungkapkan dengan teknik tertentu, sehingga puisi itu dapat membangkitkan pengalaman tertentu pula dalam diri pembaca atau pendengarnya.<sup>35</sup>

Karya sastra (puisi) dapat dianalisis dengan dua cara yaitu, menganalisis unsur-unsur yang terkandung di dalamnya dan menganalisis melalui perbandingan dengan unsur-unsur di luarnya. Puisi merupakan karya sastra yang tidak terlepas dari struktur atau unsur pembangunnya. Secara etimologis struktur berasal dari kata *structura*, bahasa Latin yang berarti bentuk atau bangunan. Struktur atau unsur di dalam puisi dibagi menjadi dua yaitu Intrinsik dan ekstrinsik.<sup>36</sup>

Unsur intrinsik puisi adalah unsur-unsur yang berada di dalam karya sastra dan mempengaruhi kehadiran karya sastra sebagai karya seni.

Pengkajian unsur intrinsik mencakup diksi, imaji, bahasa figuratif (majas), bunyi, rima, ritme (irama), dan tema.

Waluyo menegaskan bahwa Unsur intrinsik puisi yang pertama adalah diksi atau pilihan kata, penyair sangat cermat dalam memilih kata-kata sebab kata-kata yang ditulis harus dipertimbangkan maknanya, komposisi bunyi dalam rima dan irama, kedudukan kata itu di tengah konteks kata lainnya, dan kedudukan kata dalam keseluruhan puisi itu. Oleh sebab itu disamping memilih kata yang tepat, penyair juga mempertimbangkan urutan katanya dan kekuatan atau daya magis dari kata-kata tersebut. Kata-kata diberi makna baru dan yang tidak bermakna diberi makna menurut kehendak penyair;

Pengimajian adalah penggunaan kata yang konkret dan khas. Imaji yang ditimbulkan ada tiga macam, yakni imaji visual, imaji auditif, dan imaji

---

<sup>35</sup> Zulkifli. *Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas Viii Smp Negeri Satu Atap 3 Langgikima Kabupaten Konawe Utara*. *Jurnal Bastra*. Volume 1, No.1, 1-22, ISSN: 2503-3875. (Bahasa & Sastra Indonesia FKIP UHO, 2016). Hlm. 4. Diambil dari: <http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA/article/download/1058/876>.

<sup>36</sup> Ernayati. *Analisis Struktur Lahir Dalam Kumpulan Puisi Hujan Di Atas Kertas Karya Larasati Sahara*. *Jurnal Ilmiah*. Volume 2, No.2, 1-15, ISSN: :127-141. (Jurusan PBSI FKIP Unsyiah, 2017). Hlm. 130. Diambil dari: <http://jim.unsyiah.ac.id/pbsi/article/view/6968/3098>.

taktil (cita rasa). Ketiganya digambarkan atas bayangan konkret apa yang dapat kita hayati secara nyata;

Bahasa figuratif ialah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Kata atau bahasanya bermakna kias atau makna lambang;

Bunyi menurut Priyatni memberikan sejumlah kesenangan. Bunyi yang menyenangkan, misalnya: musik. Ada bunyi yang menimbulkan efek tenang, namun ada juga yang membuat takut atau terkejut. Untuk menimbulkan efek nuansa tertentu, banyak penyair mempergunakan kata-kata tertentu untuk memperoleh efek nuansa yang berbeda.

Rima menurut Citraningrum adalah persamaan bunyi yang berulang-ulang baik pada akhir baris, awal, atau tengah yang tujuannya adalah untuk menumbuhkan efek keindahan. Sedangkan ritme adalah rangkaian naik turunnya suara dalam puisi. Ritme menurut Priyatni adalah pengulangan bunyi yang terus-menerus dan tertata rapi menyerupai alunan musik. Dalam hal ini susunan irama akan kelihatan menyenangkan jika penataan bunyi tidak monoton dan mendapatkan penekanan-penekanan di bagian tertentu sehingga menimbulkan kenikmatan bagi pembaca atau pendengarnya.

Tema adalah gagasan pokok yang ingin disampaikan oleh pengarang, yakni kombinasi atau sintesis dari bermacam-macam pengalaman, cita-cita, ide, dan bermacam-macam hal yang ada dalam pikiran penulis. Di dalam tema sebenarnya dapat ditemukan amanat atau pesan yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca.

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra namun memengaruhi kehadiran karya sastra sebagai karya seni. Pengkajian unsur ekstrinsik mencakup: aspek historis, sosiologis, psikologis, filsafat, dan relegius;

Aminuddin menjelaskan bahwa, sebagai upaya memahami unsur-unsur kesejarahan atau gagasan yang terkandung dalam suatu puisi, terdapat beberapa tahapan. Tahapan itu meliputi (1) memahami tahun, kalau mungkin

tanggal dan bulan puisi itu diciptakan atau diterbitkan, (2) memahami peristiwa historis yang terjadi pada masa itu, (3) memahami peranan penyairnya, (4) membaca puisi secara keseluruhan, dan (5) menghubungkan peristiwa kesejarahan yang melatarbelakangi lahirnya puisi itu dengan gagasan yang terdapat di dalamnya.

Aspek psikologis dan karya sastra sangat berkaitan erat, karena sastra berkaitan dengan kejiwaan manusia. Priyatni menuturkan bahwa pada saat melahirkan imajinasinya, pengarang kadangkala memasukkan pengetahuan tentang psikologi tertentu, sehingga karyanya memuat aspek psikologis. Oleh karena itu, untuk memahaminya dengan baik diperlukan pengetahuan tentang teori-teori dalam psikologi untuk dapat menguak watak tokoh dan hukum kausalitas plot, sehingga dapat memperjelas kandungan nilai sastra pada karya sastra yang kita baca.

Terdapat dua pendapat yang berbeda mengenai kaitan antara sastra dengan filsafat. Pertama, menyatakan bahwa sastra tidak memiliki kaitan dengan filsafat. Sedangkan yang kedua menyatakan bahwa ada hubungan timbal balik antara sastra dengan filsafat. Karya filsafat dapat memberi pengaruh kepada sastrawan dan ahli filsafat dapat dipengaruhi oleh karya sastra;

Keyakinan adanya nilai relegius dalam karya sastra sudah ada sejak lama, sejak adanya tradisi lisan. Sastra lisan yang tersebar di masyarakat secara umum selalu menekankan aspek nilai religius. Hal ini dapat dilihat dari tema-tema umum karya sastra tersebut, seperti yang benar akan menang atau mendapatkan kebahagiaan, sedangkan yang salah akan kalah dan mengalami penderitaan.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Dina Merdeka Citraningrum. *Menulis Puisi Dengan Teknik Pembelajaran Yang Kreatif*. Jurnal Citraningrum. Volume 1, No.1, ISSN: 2503-0329. (Universitas Muhammadiyah Jember, 2016). Hlm. 84-86. Diambil dari: <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/BB/article/view/75/55>.

### C. Buku Puisi *Syair Lautah Jilbab*

Lautan Jilbab adalah sebuah puisi mendadak yang ditulis penyairnya ketika harus menanggapi dan tampil di sebuah Pentas Seni Ramadhan, Jamaah Shalahuddin UGM, Yogya, 1986.

Kalangan muda muslimin, *syubbanul ummah*, walaupun pasti tidak seluruhnya, menemukan diri dan kegelisahan kesejarahan mereka dalam puisi tersebut. Sehingga penyairnya dibaiat untuk membacakannya dimana saja ia hadir. Diberbagai tempat, bermacam kampus, masjid, di seantero negeri. Unit kesenian shalahuddin kemudian juga menampilkan teatrikalisasi puisi tersebut, disambut ribuan pemirsa yang jumlahnya memecahkan rekor di Yogya. Kejadian itu mencerminkan bahwa puisi, teater, semangat keagamaan dan greget perubahan sejarah, tidak kalah menari dibandingkan tinju professional dan music rock.

Puisi Lautan Jilbab ini sendiri mengalami revisi dan modifikasi. Dalam pentas teatrikalisasinya, puisi ini dipersuasiakan secara positif terhadap kepentingan komunikasi teater. Sementara penerbitan buku kecil ini memuat hasil akhir usaha penulisnya untuk menentukan “Lautan Jilbab” dalam kapasitasnya sebagai karya sastra.

Buku Syair Lautan Jilbab ini terbit pertama pada tahun 1989 di Penerbit Yayasan Almuhammady, Yogyakarta.

### D. Konsep Hermeneutika Paul Ricoeur

Secara etimologis, kata hermeneutika berasal dari kata kerja dalam bahasa Yunani *hermeneuin* dan kata benda *hermeneia*. Kata ini kerap diterjemahkan dengan mengungkapkan (*to say*), menjelaskan (*to explain*) dan menerjemahkan (*to translate*). Dalam Bahasa Inggris, terjemahan yang mewakili adalah *to interpret* (menginterpretasikan, menafsirkan, dan menerjemahkan). Hermeneutika diartikan sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti. Jika dilihat dari sejarahnya, istilah *hermeios* merujuk pada seorang tokoh mitologis dalam mitologi Yunani yang dikenal dengan nama Hermes. Dia seorang dewa yang mempunyai

keajiban untuk menyampaikan pesan dari Jupiter kepada manusia. Dewa Hermes bertugas untuk menerjemahkan pesan Dewa-dewa dari gunung Olympus ke dalam bahasa yang dimengerti oleh manusia. Dari tradisi Yunani, hermeneutika berkembang sebagai metodologi penafsiran Bibel yang dikemudian hari dikembangkan oleh para teolog dan filosof di barat sebagai metode penafsiran secara umum dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora.<sup>38</sup>

Paul Ricoeur adalah tokoh Hermenutika yang lebih mengarahkan Hermenutika ke dalam kegiatan penafsiran dan pemahaman terhadap teks. Ricoeur mengatakan bahwa Hermenutika merupakan “teori mengenai aturan-aturan penafsiran,” yaitu aturan terhadap teks tertentu, tanda atau simbol yang dianggap sebagai teks. Penafsiran terhadap teks tertentu, tanda atau simbol yang dianggap sebagai teks ini menghadapkan penafsir terhadap pertanyaan “*What is a teks?*” Teks merupakan korpus yang otonom yang dicirikan sebagai empat hal berikut: a) Sebuah teks, makna yang terdapat pada “apa yang dikatakan” (*what is said*), terlepas dari proses pengungkapannya (*the act of saying*), sedangkan dalam bahasa lisan, kedua proses itu tidak dapat dipisahkan; b) makna sebuah teks juga tidak lagi terikat dengan pembicara, sebagaimana bahasa lisan. Apa yang dimaksud teks tidak lagi terkait dengan apa yang awalnya dimaksudkan oleh penulisnya. Bukan berarti penulisnya tidak lagi diperlukan, tapi maksud penulis sudah terhalang oleh teks yang sudah membaku; c) Dikarenakan tidak terikat dengan dialog, maka sebuah teks tidak lagi terikat dengan konteks semula (*ontensive reference*), ia tidak terikat pada konteks pembicaraan; d) Sebuah teks ditulis bukan untuk pembaca tertentu, melainkan kepada siapapun yang bisa membaca, serta tidak terbatas ruang dan waktu. Maksud dari “tidak terikat” adalah teks tidak lagi terikat dengan maksud pengarang, sebab tidak ada tanya jawab dari teks yang telah baku.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Ahmad Kali Akbar. *Hermeneutika Versus Ta'wil (Studi Komparatif)*. *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*. Volume 13, No.1, 1-18, ISSN: 2477-0396. (Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor, 2015). Hlm. 48. Diambil dari: [https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/ka\\_limah/article/view/278/261](https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/ka_limah/article/view/278/261).

<sup>39</sup> Ahmad Rajafi. *Hadits Perempuan Melakukan Perjalanan Tanpa Ma Ram Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur*. *Jurnal Aqlam*. Volume 3, No.1, 1-14. (Manado: Fakultas Ushuludin

Secara mendasar Ricoeur mengatakan bahwa teks adalah “*any discourse fixed by writing.*” Istilah discourse, Ricour merujuk pada bahasa sebagai *even*, yaitu bahasa yang membicarakan sesuatu. pengertian ini diambil Ricour dari para filsuf bahasa seperti Austin dan Beardsley, yang mana membagi bahasa ke dalam dua sifat, yaitu bahasa sebagai *meaning* dan bahasa sebagai *event*. Bahasa sebagai *meaning* adalah dimensi non-historis, dimensi statis, sedangkan sebagai *event* adalah dimensi yang hidup dan dinamis. Atau dalam ungkapan Ricoeur sendiri: “Bahasa selalu mengatakan sesuatu, sekaligus tentang sesuatu.”<sup>40</sup>

Ricoeur mengandaikan teks sebagai dunia tersendiri yang lebih dari sekadar refleksi dunia psikologis pengarang, atau refleksi dari dunia sosiologis dari konteks di mana teks tersebut diproduksi. Hubungan dengan penulis dibentuk oleh intensi, hubungan teks dengan dirinya oleh makna (*sense*), sedangkan hubungan teks dengan dunia-luar teks oleh referensi (*reference*). *Sense* merupakan apa yang dikatakan (*what is said*), dan *reference* merupakan jawaban atas pertanyaan: mengenai tentang apa sebenarnya sesuatu dikatakan (*about what something is said*). *Sense* diproduksi oleh keterkaitan-keterkaitan teks sendiri atau keterkaitan-keterkaitan dalam teks. *Reference* diproduksi oleh keterkaitan-keterkaitan teks dengan dunia luar-teks.<sup>41</sup>

Terkait dengan pembahasan ini, Ricoeur memiliki posisi yang istimewa dengan beberapa filosof dan hermeneutik sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari pandangan Joseph Bleicher dalam *Contemporary Hermeneutics* menempatkan pemikiran Ricoeur di luar tiga tradisi pemikiran hermeneutika, yakni hermeneutika metodologi, filosofis, dan kritis. Pemikiran Ricoeur dianggap dapat menjembatani perdebatan sengit dalam peta hermeneutika antara tradisi metodologis dan tradisi filosofis yang masing-masing diwakili

---

Adab dan Dakwah IAIN Manado, 2018). Hlm. 78. Diambil dari: <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/AJIP/article/view/633/527>.

<sup>40</sup> Paul Ricoeur. terj, *Teori Interpretasi*. (Yogyakarta, Ircisod, 2012). Hlm. 227.

<sup>41</sup> Aslan Abidin. *Sense, Reference dan Genre Novel Merahnya Merah Karya Iwan Simatupang (Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur)*. *Jurnal Retorika*. Volume 9, No. 1, 1-9, ISSN: 2614-2716. (Makassar: Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar, 2016). Hlm 11. Diambil dari: <http://ojs.unm.ac.id/retorika/article/view/3788>.

oleh Emilio Betti dan Hans Georg Gadamer. Di satu sisi Ricoeur berpijak pada titik berangkat yang sama dengan Betti bahwa hermeneutika adalah kajian yang menyingkapkan makna objektif dari teks-teks yang memiliki jarak ruang dan waktu dari pembaca. Namun di sisi lain, ia juga seperti Gadamer yang menganggap bahwa seiring perjalanan waktu, niat awal dari penulis sudah tidak lagi digunakan sebagai acuan utama dalam memahami teks. Kemudian Ricoeur juga dianggap sebagai mediator dari posisi tradisi hermeneutika romantis dari Schleiermacher dan Dilthey dengan hermeneutika filosofisnya Martin Heidegger. Mengikuti Dilthey, Ricoeur menempatkan hermeneutika sebagai kajian terhadap ekspresi-ekspresi kehidupan yang terbakukan dalam bahasa. Namun ia tidak berhenti pada langkah psikologisme untuk merekonstruksi pengalaman penulis (seperti Schleiermacher) maupun usaha penemuan diri pada diri orang lain (seperti Dilthey), melainkan untuk menyingkapkan potensi ada atau eksistensi (seperti Heidegger).<sup>42</sup>

Ricoeur menekankan kajian hermeneutikanya pada pemahaman teks (otonomi semantik teks). Oleh karena itu, konsep ini membentangkan prosedurnya di dalam seperangkat makna yang telah memutuskan tali-talinya dengan psikologi pengarang. Cara kerja hermeneutika menurut Ricoeur sebagai berikut: *Pertama*, ialah langkah simbolik atau pemahaman dari simbol ke simbol; *kedua*, pemberian makna oleh simbol serta penggalan yang cermat atas makna; *ketiga*, adalah langkah berpikir dengan menggunakan simbol sebagai titik langkah pemahaman bahasa yakni semantik, refleksi dan eksistensial. Sementara itu, analisis simbol merupakan elaborasi lebih mendalam terhadap analisis metafora yang dilakukan.

Metafora dapat berfungsi sebagai analisis persiapan yang mengarah pada analisis teori simbol. Sebaliknya, teori simbol membiarkan perluasan makna dengan membebaskan penafsiran. Ricoeur mengartikan simbol sebagai struktur yang di dalamnya terdapat makna langsung, pokok atau literer

---

<sup>42</sup> Daden Robi Rahman. *Kritik Nalar Hermeneutika Paul Ricoeur*. *Jurnal Kalimah*. Volume 14, No.1, 1-17, ISSN: 2477-0396. (Garut: Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Persis, Garut, 2016). Hlm. 47-48. Diambil dari: <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/kalimah/article/view/360/1269>.

menunjuk kepada makna tambahan, makna lain yang tidak langsung, sekunder atau figuratif yang hanya bisa dipahami dengan makna pertama.

Interpretasi atas simbol berarti mengurai makna tersembunyi dari makna yang terlihat pada makna yang tersirat di dalam makna literer.<sup>43</sup>

Perspektif hermenutika Paul Ricoeur bahwa semua bentuk monopoli kebenaran (termasuk teks sastra) sangat dipertanyakan karena makna teks terlalu kaya untuk direduksi menjadi satu kebenaran. Prinsip ini hadir sebagai dasar dalam menerima pluralisme makna teks. Hermenutika menciptakan pluralisme sebagai sarana untuk mengungkap kepenuhan pesan dan nilai (yang keberadaannya secara misterius) dalam sebuah teks.

Lebih lanjut Ricoeur menegaskan bahwa teks sebagai wacana yang dituliskan berdiri secara otonom; tidak bergantung pada maksud pengarang, historis maupun untuk siapa teks tersebut ditujukan. Jelasnya teks bukan turunan bahasa lisan seperti paham kaum strukturalisme. Apabila hermenutika diterapkan pada teks, maka sifat dari hermenutika itu sendiri berubah. Hermenutika tidak lagi sekadar mencari makna tersembunyi di balik teks, bukannya mengadakan suatu relasi intersubjektif antara subjektif pengarang dan subjektifitas pembaca, melainkan hubungan antara diskurs interpretasi. Interpretasi dianggap mencapai tujuannya bilamana „dunia teks“ dan dunia „interpeter“ telah berbaur menjadi satu.<sup>44</sup>

Pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kerangka analisis hermenutika Paul Ricoeur beroperasi pada teks sebagai dunia yang otonom. Artinya, teks tidak lagi terikat dengan psikologi mental pengarangnya. Teks merupakan bahasa tulis yang memenuhi dirinya sendiri, bukan bergantung pada bahasa lisan. Dikarenakan itu interpretasi bergerak ke dalam dua wilayah, yaitu “ke dalam” atau *sens* yang mana berupa “penjelasan”

<sup>43</sup> Andi Herlina. *Mistisme Bah dalam Puisi “Bah di Meulaboh” Karya Akhmad K Syamsyuddin: Analisis Metafora dan Simbol Hermenutika Paul Ricoeur*. *Jurnal Sawerigading*. Volume 18, No.2, 1-10. (Makassar: Balai Pustaka Ujung Pandang, 2011). Hlm. 294-295. Diambil dari: <http://sawerigading.kemdikbud.go.id/index.php/sawerigading/article/view/338/154>.

<sup>44</sup> Bernardus Tube. *Potret Kesenjangan Pendidikan dalam Puisi “Sajak Seonggok Jagung” Karya W.S. Rendra Tinjauan Hermenutika Paul Ricoeur*. *Skripsi*. (Yogyakarta: Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2014). Hlm. 29. Diambil dari: [https://repository.usd.ac.id/22299/2/101224058\\_Full.pdf](https://repository.usd.ac.id/22299/2/101224058_Full.pdf).

(*explanation*) terhadap dunia dalam teks dan “ke luar” atau *reference* berupa “pemahaman” (*understanding*) terhadap dunia luar yang diacu oleh teks. Perlu penulis tegaskan bahwa teks bersifat obyektivasi, sedangkan pemahaman bersifat subyektivasi.

#### a. Metafora

Monroe Beardsley mengatakan “metafora” adalah „sebuah puisi miniatur“. Artinya hubungan antara makna literal dan makna figuratif dalam sebuah metafora seperti sebuah versi penjemabatan dalam sebuah kalimat tunggal dari harmoni signifikansi kompleks yang memberikan karakter pada karya literer sebagai sebuah keutuhan.<sup>45</sup>

Ricoeur menjelaskan arti figuratif suatu teks harus dilihat sebagai hilangnya makna kognitif apapun. Karya sastra dibuka oleh saling berpegaruhnya makna-makna ini, yang memusatkan analisisnya pada desain verbal, yaitu karya wacana yang menghasilkan ambiguitas semantik yang mencirikan suatu karya sastra. Karya wacana (teks) inilah yang dapat dilihat dalam miniatur dalam metafora.<sup>46</sup>

Pemahaman atas teks-teks metafora berfungsi sebagai panduan untuk memahami teks-teks panjang seperti karya sastra. Sudut pandang ini adalah sudut pandang penjelasan. Penjelasan berhubungan dengan aspek makna yang disebut dengan “arti”, yaitu bentuk imanen diskurs. Sementara dari sudut pandang yang lain, pemahaman terhadap sebuah karya sebagai satu kesatuan yang menjadi kunci untuk memahami metafora. Sudut pandang yang lain inilah sudut pandang interpretasi yang menggambarkan aspek makna rujukan, yaitu orientasi intensi kepada sebuah dunia dan orientasi refleksi kepada diri sendiri. Penjelasan pada “arti” sebagai pola yang lazim pada sebuah karya menurut Ricoeur dapat digolongkan menjadi interpretasi penyelidikan yang berkenaan dengan “kekuatan sebuah karya” untuk memproyeksikan duniannya sendiri dan mengedepankan lingkaran *hermenutis* yang spiralnya mencakup

<sup>45</sup> Paul ricoeur..., *Teori...*, Hlm. 101.

<sup>46</sup> Siska Sulistyaningrum. *Teori Hermeneutika Paul Ricoeur*. (<https://www.dcribd.com/doc/47381464/Teori-Hermeneutika-Paul-Ricoeur>,

pemahaman terhadap dunia yang diproyeksikan maupun peningkatan pemahaman diri dalam kehadiran “dunia” baru tersebut. Hal yang dimaksudkan adalah berpindah dari metafora kepada teks pada level”arti” dan penjelasan atas arti. Dalam hal ini Ricoeur sepakat dengan Beardsley yang mengatakan bahwa penjelasan yang bagus itu harus memenuhi dua prinsip, yaitu prinsip kesesuaian dan prinsip keberlimpahan. Prinsip keberlimpahan pada level makna adalah konsekuensi logis dari prinsip ekspresi utuh yang menarik investigasi penafsir ke arah yang benar-benar berbeda.<sup>47</sup>

Metafora sering dipakai untuk mengungkapkannya keekspresifan dan keefektifan penggunaan bahasa. Karya puisi atau metafora dilandasi oleh kemiripan emosi dan persepektif penulisnya terhadap dunia sekitarnya. Subroto dalam *Metafora dan Kemetaforaan Terhadap Analisis pada Beberapa Puisi Indonesia*, antara lain menjelaskan bahwa jenis-jenis metafora bisa dilihat berdasarkan pada hubungan *tenor* dan *wahana* serta membagi tingkat keekspresifan ungkapan metaforis dalam dua hal. Ullman dalam *Semantics an Introduction to the Science of Meaning*, menyetengahkan istilah *tenor* dan *vehicle* sebagai ciri-ciri umum untuk membentuk dasar metafora. Susunan dasar metafora relatif sederhana. Terdapat dua istilah yakni yang dibandingkan dan hal yang membandingkan, tenor dan wahana (*vehicle*). Ullman menyebut subyek-subyek metafora dengan barang yang sedang dibicarakan dan diperbandingkan. Ullman selanjutnya menguraikan tentang kedua hal dengan istilah *tenor* dan *vehicle*. Terdapat beberapa jenis kemetaforaan antara lain: *Anthropomorphic metaphors* (metafora antropomorfis), metafora kehewanian (*animal metaphors*), metafora yang timbul karena

---

<sup>47</sup> M. Rafiek. *Teori Sastra: Kajian Teori dan Praktik*. (Bandung: Refika Aditama, 2010).Hlm. 10-11.

perpindahan pengalaman dari yang konkret ke abstrak atau sebaliknya (*from concrete to abstract*); synaesthetic metaphors (metafora semantik).<sup>48</sup>

## b. Simbol

Menurut Ricoeur, simbol adalah ungkapan yang mengandung makna ganda. Namun berkaitan dengan penafsiran telaah untuk memahami karya sastra (puisi), penafsiran tidak harus diarahkan ke fenomena makna ganda simbol, tapi memandang simbol sebagai sesuatu yang kaya akan makna. Tiga langkah untuk mengklarifikasi simbol menurut Ricoeur adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi karakteristik inti semantik dalam setiap simbol, meskipun bisa saja berbeda struktur operasi makna dalam ungkapan metaforis;
- b. Fungsi metaforis bahasa memungkinkan pengisolasian strata simbol nonlinguistik prinsip deseminasinya melalui metode pembalikan;
- c. Pemahaman baru tentang simbol ini akan memberikan kemunculan perkembangan yang lebih jauh dalam teori metafora. Artinya teori simbol akan menyempurnakan metafora.

Ricoeur menegaskan bahwa ada yang lebih dalam metafora daripada simbol atau ada yang lebih simbol daripada metafora. Ada yang lebih dalam metafora daripada simbol dalam artian bahwa dia membawa semantik implisit simbol ke dalam bahasa. Sementara itu ada yang lebih dalam simbol daripada metafora. Metafora hanya prosedur linguistik di mana kekuatan simbolik tersimpan. Simbol tetap merupakan fenomena dua dimensi dalam tahapan bahwa bentuk semantik mengacu balik pada non-semantik.<sup>49</sup>

Ricoeur membahas kajian simbol ke dalam tiga sub: *pertama*, yaitu psikoanalisis, misalnya yang berhubungan dengan mimpi-mimpi atau gejala lain, serta obyek budaya yang dekat dengan mereka sebagai

<sup>48</sup> Hesti Heriwati. *Metafora dalam Cakupan Tembang-tembang Jawa. Jurnal Harmonia*. Volume 10, No.1, 1-11. (Surakarta: Institut Seni Indonesia, 2010). Hlm. 2. Diambil dari: <https://media.neliti.com/media/publications/66025-ID-none.pdf>.

<sup>49</sup> M Rafiek..., *Teori...*, Hlm. 12-13.

pemnyimbolan konflik yang dalam; *kedua*, yaitu sastra (puisi), misalnya simbol sebagai imaji istimewa puisi; *ketiga*, yakni kesejarahan Agama yang diikat dengan kepercayaan-kepercayaan suci, katakanlah simbol-simbol dalam kitab suci.<sup>50</sup>

Mengklarifikasi sebuah simbol, Ricoeur membaginya ke dalam tiga sub: *Pertama*, mengidentifikasi karakteristik semantik dalam setiap simbol meskipun bisa saja berbeda pada basis struktur operasi makna pada ungkapan metaforis; *kedua*, fungsi metaforis bahasa memungkinkan untuk mengisolasi strata simbol nonlinguistik, prinsip deseminasinya melalui metode pembalikan; *ketiga*, pemahaman baru tentang simbol akan memberikan permunculan perkembangan yang lebih jauh dalam teori metafora. Demikian teori simbol nantinya akan menyempurnakan metafora.<sup>51</sup>

Simbol (puisi) adalah hasil dari pemadatan bahasa yang memunculkan dua makna atau lebih sebagai ciri khas dari simbolik itu sendiri. Oleh karena itu, simbol-simbol yang demikian memerlukan interpretasi. Supaya dapat menafsirkan simbol-simbol dalam puisi, seorang penafsir harus benar-benar paham akan simbol-simbol yang terkandung dalam puisi yang dijadikan obyek analisis. Maka dalam penelitian ini adalah simbol-simbol yang terdapat dalam buku *Syair Lautan Jilbab* karya Emha Ainun Nadjib menggunakan analisis Hermenutika Paul Ricoeur.

---

<sup>50</sup> Warih Budi Prasetyo. *Religiusitas Pada Kumpulan Puisi Lalu Aku Karya Radhar Panca Dahana (Kajian Hermeneutika)*. Skripsi. (Purwokerto: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra UMP, 2017). Hlm. 20. Diambil dari: <http://repository.ump.ac.id/4799/>.

<sup>51</sup> Ibid, Hlm. 20.

## BAB III

### METODOE PENELITIAN

Metode adalah suatu cara bertindak menurut sistem aturan yang bertujuan agar kegiatan praktik terlaksana secara rasional dan terarah sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Penelitian diartikan sebagai usaha mencari fakta menurut metode objektif yang jelas untuk menemukan hubungan fakta dan menghasilkan dalil atau hukum.<sup>52</sup>

#### A. Jenis dan Pendekatan

##### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif interpretatif atau penelitian pustaka (*library research*). Penelitian pustaka sendiri adalah menjadikan bahan-bahan pustaka berupa buku, majalah ilmiah, dokumen-dokumen dan materi lainnya yang dapat dijadikan sumber dalam penelitian.<sup>53</sup> Kemudian menggunakan pemaparan penelitian yang mengarah pada penjelasan deskriptif kualitatif.

##### 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis kualitatif dengan perspektif hermenutika Paul Ricoeur. Penelitian dengan pendekatan Hermenutika Paul Ricoeur merupakan “teori mengenai aturan-aturan penafsiran, yaitu penafsiran terhadap teks tertentu atau simbol yang dianggap sebagai teks.” Tugas utama hermenutika ialah di satu sisi mencari dinamika internal yang mengatur struktur teks, sedangkan di lain pihak mencari daya yang dimiliki teks tersebut untuk memproyeksikan diri ke luar dan memungkinkan hal-nya teks muncul ke permukaan, yakni penafsir melakukan “pembebasan teks” (dekonteks tualisasi) dengan maksud menjaga otonomi teks ketika penafsir melakukan pemahaman terhadap teks.

---

<sup>52</sup> Mohammad Nadhir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia. 1998). Hlm. 14.

<sup>53</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 1*, (Yogyakarta: Andi Offest, 2004), hal. 9

## B. Subjek dan Objek Penelitian

### 1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang, tempat, atau benda yang diamati dalam rangka mengidentifikasi sasaran.<sup>54</sup> Maka Subyek dalam penelitian ini adalah buku puisi *Syair Lautan Jilbab* karya Emha Ainun Nadjib.

### 2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah hal yang menjadi sasaran penelitian. Menurut Suharsimi Arikunto, objek penelitian adalah variabel penelitian yaitu sesuatu yang merupakan inti dari problematika penelitian.<sup>55</sup> Maka obyek penelitian ini akan berfokus pada metafora, simbol, pesan dakwah dalam buku "*Syair Lautan jilbab*" Karya Emha Ainun Nadjib.

## C. Sumber Data

Sumber dalam penelitian ini adalah buku *Syair Lautan Jilbab karya* Emha Ainun Nadjib.

## D. Langkah-langkah Pengolahan Data

Secara sistematis, pengolahan data akan dilaksanakan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Menginterpretasikan, metafora, simbol-simbol dan konsep pesan dakwah yang terdapat dalam buku puisi *Syair Lautan Jilbab* karya Emha Ainun Nadjib menggunakan teori Hermenutika Paul Riroeur;
2. Mengumpulkan data-data tambahan sebagai pendukung. Dikarenakan penelitian kualitatif, maka data utamanya adalah kata-kata atau bahasa dalam buku puisi *Syair Lautan Jilbab*, serta dokumen hasil penelitian lain atau buku-buku referensi yang mendukung penelitian ini.
3. Menyimpulkan hasil analisis yang telah dipaparkan berdasarkan pada analisis data secara keseluruhan.

<sup>54</sup> Mur Bawi. *Pengertian Subyek Penelitian*. Diambil dari: <https://plus.google.com/117134842559948933656/posts/G2z2P39erxN>.

<sup>55</sup> R Nurraiman. *Metodologi Penelitian*. Diambil dari: <http://repository.unpas.ac.id/5656/7/BAB%203.pdf>.

## E. Analisis Data

Suatu penelitian diperlukan analisis data yang berguna untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan yang diteliti.<sup>56</sup> Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.<sup>57</sup> Analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis *deskriptif interpretatif*, yakni analisis dengan mendeskripsikan teks yang mana dalam hal ini adalah buku puisi “*Syair Lautan Jilbab*” menggunakan Hermeneutika Paul Ricoeur.

Adapun interpretasi teks dengan konsep Hermeneutika Paul Ricoeur membutuhkan langkah-langkah sebagai berikut: *Pertama*, teks harus dibaca dengan kesungguhan, menggunakan *sympathic imagination* (imajinasi yang penuh rasa simpati); *Kedua*, penafsir mesti terlibat dalam analisis struktural mengenai maksud penyajian teks, menentukan tanda-tanda (*dilal*) yang terdapat di dalamnya sebelum dapat menyingkap makna terdalam dan sebelum menentukan rujukan serta konteks dari tanda-tanda signifikan dalam teks. Barulah penafsir memberikan beberapa pengandaian atau hipotesis; *Ketiga*, penafsir mesti melihat bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan makna dan gagasan dalam teks itu merupakan pengalaman tentang kenyataan non-bahasa.<sup>58</sup>

Hermeneutika Paul Ricoeur adalah sebuah teori interpretasi tentang otonomi atau pembebasan teks dari intensitas pengarang, baik maksud dan tujuan maupun peruntukannya, oleh karena itu diharapkan sebuah penafsiran dapat menemukan kekayaan makna; metafora dan simbol merupakan titik berangkat memahami pesan dakwah dalam buku *Syair Lautan Jilbab* karya Emha Ainun Nadjib.

---

<sup>56</sup> Burhan Bungin. *Analisa Penelitian Data Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003). Hlm. 53.

<sup>57</sup> Lexy J. Moleong. *Metode Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014). Hlm. 103. 37

<sup>58</sup> Abdul Wachid B.S. *Hermeneutika Sebagai Sistem Interpretasi Paul Ricoeur Dalam Memahami Teks -Teks Seni*. *Jurnal Imaji*. Volume 4, No.2, 1-7. (Purwokerto: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto, 2006). Hlm. 208. Diambil dari: <https://journal.uny.ac.id/index.php/imaji/article/download/6712/5768>.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

#### A. Deskripsi Data Penelitian

##### 1. Biografi Penulis Buku Syair Lautan Jilbab

Muhammad Ainun Nadjib atau biasa dikenal Emha Ainun Nadjib atau Cak Nun atau Mbah Nun (lahir di Jombang, Jawa Timur, 27 Mei 1953; umur 68 tahun) adalah seorang tokoh intelektual Muslim Indonesia. Ia menyampaikan gagasan pemikiran dan kritik kritiknya dalam berbagai bentuk: puisi, esai, cerpen, film, drama, lagu, musik, talkshow televisi, siaran radio, seminar, ceramah, dan tayangan video. Ia menggunakan beragam media komunikasi dari cetak hingga digital dan sangat produktif dalam berkarya.<sup>59</sup>

Ragam dan cakupan tema pemikiran, ilmu, dan kegiatan Cak Nun sangat luas, seperti dalam bidang sastra, teater, tafsir, tasawwuf, musik, filsafat, pendidikan, kesehatan, Islam, dan lain-lain. Selain penulis, ia juga dikenal sebagai seniman, budayawan, penyair, cendekiawan, ilmuwan, sastrawan, aktivis-pekerja sosial, pemikir, dan kyai. Banyak orang mengatakan Cak Nun adalah manusia multi-dimensi.<sup>60</sup>

Menjelang kejatuhan pemerintahan Soeharto, Cak Nun merupakan salah satu tokoh yang diundang ke Istana Merdeka untuk dimintakan nasihatnya, yang kemudian celetukannya diadopsi oleh Soeharto berbunyi "Ora dadi presiden ora pathèken"<sup>61</sup> Setelah Reformasi 1998, Cak Nun bersama KiaiKanjeng memfokuskan berkegiatan bersama masyarakat di pelosok Indonesia. Aktivitasnya berjalan terus dengan menginisiasi Masyarakat Maiyah, yang berkembang di seluruh negeri hingga mancanegara.<sup>62</sup> Cak Nun bersama KiaiKanjeng dan Masyarakat Maiyah

---

<sup>59</sup> *Terus berkarya* Cak Nun.com Diakses tanggal 7 september 2021

<sup>60</sup> *Wikipedia* Diakses tanggal 7 september 2021

<sup>61</sup> Oetama, Jakob (2006). "Pengantar Jakob Oetama". *Jalan Sunyi Emha*. Jakarta: Kompas. hlm. xvii. ISBN 979-709-255-0.

<sup>62</sup> Hashman, Ade (2019). *Cinta, Kesehatan, dan Munajat Emha Ainun Nadjib*. Yogyakarta: Bentang. hlm. 176. ISBN 978-602-291-589-8.

mengajak untuk membuka yang sebelumnya belum pernah dibuka. Memandang, merumuskan dan mengelola dengan prinsip dan formula yang sebelumnya belum pernah ditemukan dan dipergunakan.<sup>63</sup>

Cak Nun merupakan anak keempat dari 15 bersaudara.<sup>64</sup> Lahir dari pasangan Muhammad Abdul Latief dan Chalimah. Ayahnya adalah petani dan tokoh agama (kyai) yang sangat dihormati masyarakat Desa Menturo, Sumobito, Jombang.<sup>65</sup> Juga seorang pemimpin masyarakat yang menjadi tempat bertanya dan mengadu tentang masalah yang masyarakat hadapi.<sup>66</sup> Begitu juga ibunya menjadi panutan warga yang memberikan rasa aman dan banyak membantu masyarakat.<sup>67</sup> Dalam ingatan Cak Nun, ketika ia kecil sering diajak ibunya mengunjungi para tetangga, menanyakan keadaan mereka. Apakah mereka bisa makan dan menyekolahkan anak. Pengalaman ini membentuk kesadaran dan sikap sosialnya yang didasarkan nilai-nilai Islam. Bahwa menolong sesama manusia dari kemiskinan dan membuat mereka mampu berfungsi sebagai manusia seutuhnya, merupakan kunci dalam Islam.<sup>68</sup> Kakak tertuanya, yaitu Ahmad Fuad Effendy, adalah anggota Dewan Pembina King Abdullah bin Abdul Aziz International Center For Arabic Language (KAICAL) Saudi Arabia.<sup>69</sup>

Pendidikan formal Cak Nun dimulai dari Sekolah Dasar di desanya. Karena semenjak kecil ia sangat peka atas segala bentuk ketidakadilan, ia sempat dianggap bermasalah oleh para guru karena memprotes dan menendang guru yang dianggapnya tak berlaku adil.<sup>70</sup> Suatu ketika ada guru terlambat mengajar, dan Cak Nun memprotesnya.

<sup>63</sup> "Emha Ainun Nadjib". CakNun.com. Diakses tanggal 3 Oktober 2021.

<sup>64</sup> Hadi, Sumasno (2017). *Semesta Emha Ainun Nadjib: Bentangan Pengembaraan Pemikiran*. Bandung: Mizan. hlm. 50. ISBN 978-602-441-010-0.

<sup>65</sup> Semesta Emha Ainun Nadjib. hlm. 49.

<sup>66</sup> Betts, Ian L. (2006). *Jalan Sunyi Emha*. Jakarta: Kompas. hlm. 7. ISBN 979-709-255-0.

<sup>67</sup> ibid

<sup>68</sup> ibid

<sup>69</sup> "Perjuangan Cak Fuad Menjaga Bahasa Al-Qur'an di Kancah Dunia". CakNun.com. 24 Januari 2017. Diakses tanggal 3 Oktober 2021.

<sup>70</sup> Nugraha, Latief S (2018). *Sepotong Dunia Emha*. Yogyakarta: Octopus. hlm. 94. ISBN 978-602-727-437-2.

Karena sebelumnya Cak Nun pernah terlambat masuk sekolah dan dihukum berdiri di depan kelas sampai pelajaran usai. Hukuman itu ia jalani sebagai konsekuensi kesalahannya dan itu merupakan aturan sekolah. Maka tatkala ada guru terlambat, menurut Cak Nun aturan yang sama harus diberlakukan. Dan ujungnya, ia keluar dari SD yang dianggapnya menerapkan aturan yang tidak adil itu.<sup>71</sup>

Kemudian oleh ayahnya, ia dikirim ke Pondok Modern Darussalam Gontor. Pada masa tahun ketiganya di Gontor, Cak Nun sempat menggugat kebijakan pihak keamanan Pondok yang dianggapnya tidak berlaku adil. Ia pun memimpin “demonstrasi” bersama santri-santri lain sebagai bentuk protes. Namun protes itu berujung pada dikeluarkannya Cak Nun dari Pondok.<sup>72</sup> Meskipun hanya 2,5 tahun di sana, Gontor memberikan kesan mendalam baginya. Budaya santri mengakar kuat dalam dirinya sehingga ia memiliki disiplin pesantren. Kemudian ia pindah ke Yogyakarta melanjutkan sekolah di SMP Muhammadiyah 4 dan selanjutnya tamat SMA Muhammadiyah 1 bersama dengan teman karibnya, Busyro Muqoddas. Usai SMA, Cak Nun diterima di Fakultas Ekonomi UGM. Di “kampus biru” ini, ia bertahan hanya satu semester, atau tepatnya empat bulan saja.<sup>73</sup> Sebenarnya ia juga diterima di Fakultas Filsafat UGM namun tidak mendaftar ulang.

Pada akhir tahun 1969 ketika masih SMA, Cak Nun memulai proses kreatifnya dengan hidup “menggelandang” di Malioboro, Yogyakarta selama lima tahun hingga 1975. Kala itu, Malioboro menjadi tempat bertemu para aktivis mahasiswa, sastrawan, dan seniman Yogyakarta.[29 Malioboro menjadi salah satu poros dalam jalur Bulaksumur-Malioboro-Gampingan yang menandakan dialektika intelektual-sastra-seni rupa. Di Malioboro ini, Cak Nun bergabung dengan

---

<sup>71</sup> *Jalan Sunyi Emha*. hlm. xxii.

<sup>72</sup> Jabrohim (2003). *Tahajjud Cinta Emha Ainun Nadjib: Sebuah Kajian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm. 1.

<sup>73</sup> *Semesta Emha Ainun Nadjib*. hlm. 53.

PSK (Persada Studi Klub), sebuah ruang studi sastra bagi penyair muda Yogyakarta yang diasuh oleh Umbu Landu Paranggi,<sup>74</sup> seorang sufi yang hidupnya misterius. Banyak yang mengatakan pertemuan dengan Umbu memberikan pengaruh dalam perjalanan hidup Cak Nun selanjutnya.<sup>75</sup>

Masih dalam masa berproses bersama PSK di bidang sastra, Cak Nun juga aktif dalam dunia jurnalistik dan kepenulisan, tahun 1973 sampai 1976. Sebagai wartawan serta redaktur beberapa rubrik di Harian Masa Kini Yogyakarta, seperti: Seni-Budaya, Kriminalitas, dan Universitaria, pun redaktur tamu di Harian Bernas selama tiga bulan.<sup>76</sup> Pada usia 24-25, tahun 1977-1978, kualitas esai-esai Cak Nun sudah diakui publik dan diterima harian Kompas. Pada 1981 saat usia Cak Nun 28 tahun, majalah Tempo telah menerima tulisan kolom-kolomnya dan ia menjadi kolumnis termuda majalah itu.<sup>77</sup> Lima tahun (1970-1975) Cak Nun menggeluti dunia kewartawanan.

Tahun 1977/1978, Cak Nun bergabung dengan Teater Dinasti yang didirikan oleh Fajar Suharno, Gajah Abiyoso, dan Tertib Suratmo. Pada masa ini, keterlibatan Cak Nun bersama Teater Dinasti, dan keikutsertaan Teater Dinasti bersama Cak Nun tidak bisa dipisahkan.<sup>78</sup> Bersama Teater Dinasti, Cak Nun intensif mementaskan puisi dalam rentang perjalanan sejak 1978 sampai 1987. Ia menggunakan bahasa Jawa “jalanan” dan ungkapan-ungkapan populer yang bersifat oral dan menimbulkan plesetan yang mendekonstruksi logika, makna, serta humor dalam puisi-puisinya dan mengangkat masalah-masalah sosial.<sup>79</sup> Karya-karyanya bersama Teater Dinasti dianggap menjadi fenomena baru dalam pemanggungan

<sup>74</sup> *Sepotong Dunia Emha*. hlm 80-85

<sup>75</sup> Salam, Aprinus; Alfian, M Alfian; Susetya, Wawan (2014). *Kitab Ketentruman: Dari Khasanah Emha Ainun Nadjib*. Bekasi: Penjuru Ilmu. hlm. 133. ISBN 978-602-0967-07-3.

<sup>76</sup> *Tahajjud cinta Emha Ainun Nadjib*. hlm. 28.

<sup>77</sup> *Jalan Sunyi Emha*. hlm. 14.

<sup>78</sup> H.D., Halim (1995). "Fenomena Emha". *Terus Mencoba Budaya Tanding*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm. xvi.

<sup>79</sup> *Sepotong Dunia Emha*. hlm. 131.

puisi sehingga banyak dibicarakan oleh pengamat kesenian karena diiringi alunan musik dari seperangkat gamelan.<sup>80</sup>

Pada tanggal 8 Desember 1980, Cak Nun dan Teater Dinasti mementaskan puisi di Teater Arena Taman Ismail Marzuki (TIM) yang berjudul Tuhan. Pembacaan puisi yang diiringi musik gamelan Jawa pada masa itu merupakan bentuk musikalisasi puisi yang tidak lazim. Karena itu, Cak Nun menyebut pementasan seperti itu sebagai “musik puisi”, bukan musikalisasi puisi. Model pertunjukan demikian diakui Cak Nun sebagai terobosan dan merupakan strategi agar mendekatkan puisi kepada masyarakat di kampung-kampung. Hal ini lazim karena masyarakat pedesaan masih lekat dengan seni tradisi yang memposisikan gamelan Jawa sebagai instrumen utama.<sup>81</sup> Gamelan yang digunakan berbeda dengan gamelan pada umumnya, yaitu menggunakan besi, bukan kuningan. Pembacaan puisi dengan menggunakan gamelan besi oleh Cak Nun ini adalah bentuk pembelaan dan perhatiannya pada golongan masyarakat kelas bawah. Konsep bunyi gamelan besi mewakili kelas bawah, dibanding gamelan kuningan dan perunggu yang mewakili golongan elite, bangsawan, ningrat, dan semacamnya.<sup>82</sup>

Puisi-puisi Cak Nun selain dibacakan, juga banyak yang dimusikpuisikan. Pada akhir 1970-an, ia bersama Deded Er Moerad di Yogyakarta aktif menyelenggarakan poetry singing. Pada masa-masa itu pula, proses kreatif Cak Nun dijalani juga bersama Ebiet G Ade (penyanyi), Eko Tunas (cerpenis/penyair), dan EH. Kartanegara (penulis). Keempat nama ini sering disebut Empat E: Emha, Ebiet, Eko, Eha. Kelompok ini acapkali ngamen puisi di kampung-kampung dan kampus-kampus.<sup>83</sup> Ebiet, sebelum menjadi penyanyi terkenal banyak belajar dari

<sup>80</sup> *Semesta Emha Ainun Nadjib*. hlm. 58.

<sup>81</sup> Pratama, Rony K (22 Maret 2019). "*Maiyah Sebagai Pendidikan Alternatif Sosial Kemasyarakatan* (3)". CakNun.com. Diakses tanggal 4 Desember 2019.

<sup>82</sup> *Semesta Emha Ainun Nadjib*. hlm. 59.

<sup>83</sup> *Sepotong Dunia Emha*. hlm. 130

Cak Nun dengan menyanyikan puisi karya Emily Dickinson dan Cak Nun.<sup>84</sup>

Di Teater Dinasti, Cak Nun berkolaborasi dengan Gajah Abiyoso, Fajar Suharno, Simon Hate, Joko Kamto, dan Agus Istiyanto, yang sangat produktif melahirkan ide-ide dan pemikirannya dalam puisi-puisi dan naskah-naskah drama, seperti *Keajaiban Lik Par* (1980), *Mas Dukun* (1982), *Geger Wong Ngoyak Macan* (1989), dan *Patung Kekasih* (1989). Kemenyatuan Cak Nun dan Teater Dinasti, selain pembacaan puisi, melalui pertunjukan drama teater menyuguhkan keunikan tersendiri di awal tahun 1980-an yang membuatnya semakin dikenal masyarakat sehingga banyak permintaan pementasan.<sup>85</sup>

Cak Nun juga diikutsertakan dalam lokakarya teater tahun 1980 pada Philippine Educational Theatre Association (PETA), sebuah OAO—konsep teater yang mengusung nilai-nilai organisatoris, artistikal, dan orientatif—di Manila, Filipina. Cak Nun, antara lain bersama Fred Wibowo dan Ariel Heryanto adalah peserta dari Indonesia angkatan pertama. Persinggungan Cak Nun dan kawan-kawan Teater Dinasti dengan metode teater pembebasan PETA di Filipina ini tampaknya memicu mereka memberikan berbagai kegiatan pendidikan politik kepada rakyat melalui teater sebagai wahana ekspresi spirit pembebasan. Teater Dinasti pada era itu merupakan pelopor yang konsen dalam menggarap konsep teater pendidikan.<sup>86</sup>

PSK di masa aktifnya sering mengadakan kegiatan dialog sastra bersama Umar Kayam dan sastrawan lainnya yang dipandang mapan di wilayah sastra nasional. Cak Nun dan Linus Suryadi AG dikenal memiliki kedekatan dengan beliau. Tahun 1981.<sup>87</sup> Umar Kayam merekomendasikan

<sup>84</sup> *Tahajjud Cinta Emha Ainun Nadjib*. hlm. 31.

<sup>85</sup> *Semesta Emha Ainun Nadjib*. hlm. 57-60.

<sup>86</sup> *Semesta Emha Ainun Nadjib*. hlm. 61-62

<sup>87</sup> "1981 Participants". *International Writing Program*. Diakses tanggal 3 oktober 2021.

Cak Nun untuk mengikuti International Writing Program di Universitas Iowa, Amerika Serikat.<sup>88</sup>

Sebagai sastrawan, Cak Nun juga diundang dalam beberapa acara internasional. Tahun 1984, Cak Nun diundang untuk mengikuti The International Poetry Reading Festival di Rotterdam Belanda. Seorang profesor di Universitas Leiden menjadi anggota committee festival yang menentukan siapa saja yang layak diundang ke festival bergengsi itu. Disarankan kepada sang profesor oleh Siswa Santoso—sahabat Cak Nun ketika aktif dalam diskusi di rumah almarhum Umar Kayam di Yogyakarta pada akhir era 70-an awal 80-an, seorang Emha Ainun Nadjib adalah sosok yang bisa diundang yang dianggap akan “menghidupkan” event itu.

Berawal hanya diundang untuk mengisi festival, keberadaan Cak Nun di Belanda kemudian berlanjut. Profesor Ben White dari ISS (Institute of Social Studies) Den Haag menyukai pemikiran Cak Nun sehingga didukung untuk berkegiatan di ISS Den Haag selama setahun. Cak Nun bisa kuliah, seminar, konferensi, ke Berlin, ke mana-mana, asalkan untuk mendukung imajinasinya menulis. Tulisan-tulisannya pada periode itu banyak dimuat di buku Dari Pojok Sejarah.<sup>89</sup>

Tahun 1985, Cak Nun mengikuti Festival Horizonte III di Berlin, Jerman. Pada festival ini, ia membacakan puisi-puisinya yang dipadukan dengan ayat-ayat Al-Qur`an.[54] Seperti ketika di Rotterdam, Cak Nun juga kemudian menetap lama di Jerman. Tahun 1983, Cak Nun bersama Gus Dur dan rombongan berkunjung ke Utrecht, mereka menginap di kediaman Adnan Buyung Nasution yang sedang studi. Di sini Cak Nun bertemu dengan Pipit Rochiyat Kartawidjaja yang kemudian saling menemukan kecocokan pemikiran. Ketika berkelana di Jerman tahun 1985

<sup>88</sup> *Sepotong Dunia Emha*. hlm. 194.

<sup>89</sup> Karim, Ahmad (4 Oktober 2019). "*Menggelandang di Belanda*". CakNun.com. Diakses tanggal 3 oktober 2021.

itu, Cak Nun tinggal di rumah Pipit. Sebagian tulisan dalam buku Dari Pojok Sejarah juga ditulis di sana.<sup>90</sup>

Di Yogyakarta, seorang asli Mandar Sulawesi Barat, alumni APMD Yogyakarta yang kemudian menjadi Pegawai Negeri Sipil yang suka sastra, bersahabat dengan Cak Nun. Namanya Alisjahbana. Di kampungnya sekitar tahun 1983, di Tinambung, Alisjahbana menghimpun puluhan anak muda yang setiap malam mangkal dan bernyanyi-nyanyi di pinggir jalan, liar dan suka mabuk-mabukan. Anak-anak muda yang tidak mampu sekolah dan kuliah itu dihimpun dalam sebuah komunitas yang diarahkan sebagai wahana pembinaan pengembangan seni budaya. Nama komunitas itu adalah Teater Flamboyant.<sup>91</sup>

Alisjahbana membina mereka agar bisa terarah dan mempunyai prospek dalam hidupnya ke depan. Secara pelan dan bertahap, anak-anak muda liar dan suka mabuk-mabukan itu bisa terkendali. Salah satu cara ia membangun mimpi mereka, adalah dengan mengenalkan beberapa orang pintarnya Indonesia ke mereka. Salah satunya yaitu Cak Nun. Setiap tulisan Cak Nun yang terbit di majalah terkemuka nasional, difotokopi sebanyak mungkin, dibagikan, dan malamnya didiskusikan sampai larut. Perlahan tumbuh rasa cinta anak-anak muda itu ke Cak Nun. Tidak satupun tulisannya yang ada di sejumlah media dilewatkan.

Tahun 1987, atas inisiatif anak-anak itu, Cak Nun diundang ke Mandar. Ia disambut dengan gembira. Selama di Mandar, ia melakukan berbagai aktivitas. Memimpin langsung workshop teater, memandu anak-anak muda dalam diskusi dengan aneka topik, mandi ke sungai Mandar, sambil menantang anak-anak Mandar berlomba menyelam. Tidak hanya bagi anak-anak muda ini, kedatangan Cak Nun juga punya arti besar bagi masyarakat Tinambung. Ketika itu Tinambung sedang mengalami kemarau panjang. Cak Nun lalu mengajak masyarakat bersama-sama

---

<sup>90</sup> "Diskusi bersama Pak Pipit Rochiyat Kartawidjaja". CakNun.com. 27 September 2016. Diakses tanggal 3 Oktober 2021.

<sup>91</sup> Ismail, Hamzah (8 April 2018). "Orang Mandar yang Lahir di Jombang: Jejak Mbah Nun di Tanah Mandar". CakNun.com. Diakses tanggal 3 Oktober 2021.

sembahyang minta hujan. Begitu rampung shalat, hujan turun dengan lebatnya. Dan Cak Nun dianggap membuat keajaiban hingga banyak orang-orang tua mendatanginya di penginapan untuk meminta berkah doa dan pengobatan.<sup>92</sup>

Tahun 2011, bertempat di Gedung Cak Durasim Surabaya, Cak Nun bersama Masyarakat Maiyah memberikan Ijazah Maiyah dan Syahadah Maiyah kepada mereka yang meneguhkan 5 prinsip nilai-nilai kehidupan: Kebenaran, Kesungguhan, Otentisitas, Kesetiaan, Keikhlasan. Dua di antara 12 orang penerimanya adalah orang Mandar: Alisjahbana dan Bunda Cammana.

Kedekatannya dengan masyarakat Mandar, membuat Cak Nun diminta memediasi pertemuan pejuang pembentukan Sulawesi Barat dengan Gus Dur yang ketika itu menjadi Presiden. Dengan terlibatnya Cak Nun, masyarakat Mandar yakin perjuangan pembentukan Sulawesi Barat yang sudah lama diupayakan akan membuahkan hasil. Akhirnya September 2004, Provinsi Sulawesi Barat bisa terwujud.<sup>93</sup>

Selain bersama Teater Dinasti, di akhir era 80-an dan awal 90-an, Cak Nun juga menghasilkan karya-karya naskah pementasan drama seperti Santri-santri Khidhir, Sunan Sableng dan Baginda Faruq, Keluarga Sakinah, Lautan Jilbab, Pak Kanjeng, dan Perahu Retak. Pementasan Lautan Jilbab diangkat dari judul puisi berjudul sama. Puisi ini tercipta pada 16 Mei 1987 secara spontan, sore hari sebelum Cak Nun mengisi acara “Ramadhan in Campus” yang diselenggarakan Jamaah Shalahuddin UGM. Setelah penampilan penyair Taufiq Ismail di boulevard UGM, pentas puisi Lautan Jilbab mendapat sambutan hangat 6000-an orang yang hadir.<sup>94</sup>

---

<sup>92</sup> Budianto, Nevi (11–17 Juni 1989). "*Di Tinambung Mandar, Sulawesi Selatan, Emha Dimintai Berkah dan Pengobatan*". Minggu Pagi.

<sup>93</sup> Rahardjo, Toto (29 April 2016). "*Rihlah Cammanallah: Perjalanan ke Bunda Cammana*". CakNun.com. Diakses tanggal 3 Oktober 2021.

<sup>94</sup> *Semesta Emha Ainun Nadjib*. hlm. 63-65

Pada masa Orde Baru ketika itu, pemakaian jilbab di kalangan muslimah Indonesia, terutama di sekolah dan tempat kerja dilarang oleh pemerintah. Karena pemakaian jilbab dianggap sebagai fenomena politik Islam.<sup>95</sup> Atas bentuk represi Orde Baru itu, Cak Nun yang sejak kecil menentang ketidakadilan, memandang tindakan pemerintah ini melanggar hak asasi perempuan untuk berjilbab. Puisi Lautan Jilbab ini merupakan resistensi Cak Nun terhadap pembatasan hak asasi manusia oleh Orde Baru.<sup>96</sup>

Cak Nun tidak menamatkan kuliah, tetapi ia dipandang sebagai salah satu intelektual terkemuka di Indonesia. Dekan Fakultas Psikologi UI tahun 1991, Dr. Yaumul Agus Akhir, mengatakan bahwa Cak Nun layak diberi gelar Doktor Honouris Causa, atau bahkan profesor karena pikiran dan wawasannya yang luas dan didukung analisis yang tajam.<sup>97</sup> Pada usianya yang belum genap 40 tahun, Cak Nun dimasukkan ke dalam jajaran kepengurusan ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia) yang dibentuk pada Desember 1990, dipimpin oleh B.J. Habibie. Terkait hal ini, Cak Nun sejak awal mempertanyakan keterlibatannya di ICMI dengan bersurat langsung ke B.J. Habibie karena namanya dimasukkan dalam jajaran pengurus ICMI tanpa konfirmasi dan persetujuan resmi darinya.<sup>98</sup>

Cak Nun kemudian menerima dijadikan Ketua Bidang Dialog Kebudayaan, lantaran B.J. Habibie menjanjikan ICMI mampu menyelesaikan persoalan Waduk Kedungombo. Namun, ICMI tidak berhasil membantu masyarakat Kabupaten Sragen, Boyolali, dan Grobogan, yang tertindas karena tidak mendapatkan ganti rugi tanah yang digunakan Orde Baru untuk pembangunan waduk.<sup>99</sup> Karena itu, Cak Nun memutuskan keluar dari ICMI. Bulan Februari 1991, secara resmi Cak

<sup>95</sup> Jo, Hendi. *"Jilbab Terlarang di Era Orde Baru"*. Historia. Diakses tanggal 5 Desember 2019.

<sup>96</sup> *Sepotong Dunia Emha*. hlm. 109.

<sup>97</sup> *"Emha Layak Dapat Gelar Doktor HC"*. Kedaulatan Rakyat. 12 Mei 1991.

<sup>98</sup> *Semesta Emha Ainun Nadjib*. hlm. 69.

<sup>99</sup> Betts, Ian Leonard (2006. hlm. 28. ISBN 979-709-255-0. ). *Jalan Sunyi Emha*. Jakarta:

Nun mengirimkan surat pengundurannya langsung kepada B.J. Habibie.<sup>100</sup> Praktis hanya dua bulan ia menjadi pengurus ICMI.

Masih pada tahun 1996, stasiun televisi Indosiar setiap hari menyiarkan program acara Cermin, yang digagas Cak Nun dan Uki Bayu Sejati. Dengan pembawaannya, Cak Nun mengajak para penonton untuk tenang dan rileks ketika menikmati tontonan berdurasi sangat singkat, sekitar satu atau dua menit. Cak Nun muncul di antara tayangan iklan atau acara-acara lainnya, sebanyak 70 episode. Pesan yang disampaikan cukup variatif. Tak lepas dari sentuhan moral agama dan masalah sosial.<sup>101</sup> Program ini dimaksudkan Cak Nun untuk menyajikan kepada pemirsa, sebuah tayangan yang lebih kontemplatif dan berprioritas moral, di tengah kondisi siaran televisi yang dipenuhi hiburan-hiburan ringan dan hanya mimpi-mimpi.<sup>102</sup> Selain Cermin, di Indosiar Cak Nun juga pernah memproduksi dan menayangkan sebuah talk show yang bernuansa santai tapi berisi tema-tema serius dan kritis. Acara yang tayang setiap Kamis malam ini bernama Gardu.<sup>103</sup>

Selain televisi, Cak Nun berkomunikasi kepada masyarakat lewat frekuensi radio. Rekaman suara pemikirannya pernah disiarkan Radio Delta FM dalam tajuk Catatan Kehidupan.<sup>104</sup> Bulan Ramadhan tahun 2018 dan 2019, Cak Nun juga menyampaikan pesan-pesannya dalam program Radio Suara Surabaya bertajuk Tasbih.<sup>105</sup>

Jika pada masa Orde Baru, aktivitas Cak Nun selalu ramai dalam hiruk pikuk media massa dan publik nasional, maka setelah Reformasi ia memilih 'jalan sunyi'. Cak Nun mundur dari panggung nasional. Cak Nun menjaga jarak dengan media mainstream, karena ia menyadari sepenuhnya potensi destruktif yang kerap dibawa media daripada potensi

<sup>100</sup> Mustofa, Helmi (12 Maret 2018). "Wah, Mbah Nun Mundur Dari ICMI". CakNun.com. Diakses tanggal 5 Oktober 2021.

<sup>101</sup> "Emha Ainun Nadjib Tampil di Indosiar". Majalah GATRA. 20 Januari 1996.

<sup>102</sup> *Jalan Sunyi Emha*. hlm. 36.

<sup>103</sup> *Semesta Emha Ainun Nadjib*. hlm. 78.

<sup>104</sup> *Semesta Emha Ainun Nadjib*. hlm. 80.

<sup>105</sup> "Ramadhan di Suara Surabaya". CakNun.com. Diakses tanggal 6 Oktober 2021.

konstruktifnya. Waktu kegiatannya sebagian besar bersama masyarakat langsung di berbagai pelosok daerah di nusantara, lebih banyak dibanding sebelumnya. Dalam aktivitasnya itu, Cak Nun bersama Kiai Kanjeng melakukan berbagai dekonstruksi pemahaman atas nilai-nilai, pola-pola komunikasi, metode perhubungan kultural, pendidikan cara berpikir, serta pengupayaan solusi-solusi masalah masyarakat.<sup>106</sup>

Aktivitas Cak Nun yang intens bersama masyarakat itu kemudian berkembang sebagai sebuah konsep kebersamaan yang diikuti beragam lapisan masyarakat. Konsep ini kemudian tahun 2001 disebut Maiyah. Secara etimologis, Maiyah berasal dari kata ma'a, bahasa Arab yang artinya bersama. Dan arti Maiyah sendiri adalah kebersamaan. Kebersamaan dibangun dengan berpijak pada kebersamaan Segitiga Cinta. Yaitu segitiga antara Allah, Rasulullah, dan makhluk. Inspirasi konsep kebersamaan ini diambil dari Al-Qur'an yang dikaji oleh Marja' (rujukan keilmuan) Maiyah: Ahmad Fuad Effendy. Bahwa kata ma'a dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 161 kali yang berada dalam relasi atau kebersamaan antara Allah, Rasulullah, dan semua makhluk-Nya.<sup>107</sup>

Berawal dari Padhangmbulan tahun 1994, Maiyah sebagai majelis ilmu kemudian berkembang. Masyarakat Maiyah di berbagai daerah berupaya melingkar setiap bulan, untuk istiqomah Sinau Bareng. Setidaknya lebih dari 60 Majelis Masyarakat Maiyah digelar setiap bulannya:

Mocopat Syafaat, Yogyakarta. Diselenggarakan sejak tahun 1999 di TKIT Alhamdulillah, Tamantirto, Kasihan, Bantul setiap tanggal 17 bulan masehi.

Gambang Syafaat, Semarang. Diselenggarakan sejak Desember tahun 1999 di Masjid Baiturrahman, Simpang Lima, Semarang setiap tanggal 25 bulan masehi.

<sup>106</sup> *Semesta Emha Ainun Nadjib*. hlm. 100.

<sup>107</sup> Effendy, Ahmad Fuad (2009). *Ma'iyah di dalam Al-Qur'an: Sebuah Kajian Tematik* (PDF). Jombang.

Kenduri Cinta, Jakarta. Diselenggarakan sejak Juni tahun 2000 di Taman Ismail Marzuki (TIM) pada hari jumat (malam hari) di minggu kedua setiap bulan masehi, Bangbang Wetan, Surabaya. Padhangmbulan di Jombang diadakan. Papperandang Ate, Mandar, Sulawesi Barat. Sejak tahun 1998, Juguran Syafaat, Banyumas Raya, Maneges Qudroh, Magelang, Waro` Kaprawiran, Madiun, Ngawi, Magetan, Ponorogo, Damar Kedhaton, Gresik, Majelis Gugur Gunung, Ungaran, Jamparing Asih, Bandung, Relegi, Malang, Maiyah Dusun Ambengan, Lampung, Suluk Pesisiran, Pekalongan, Suluk Surakartan, Surakarta, Lingkar Daulat Malaya, Tasikmalaya, Magarmaya, Sukabumi, Kidung Syafaat, Salatiga, Likuran Paseduluran, Kebumen, SabaMaiya, Wonosobo, Maiyah Balitar, Blitar, Pasemuan Bebrayan, Cilacap, Majlis Alternatif, Jepara, Lingkar Maiyah Klaten, Klaten, Poci Maiyah, Tegal, Maiyah Blora, Blora, Maiyah Kahuripan, Gunung Kidul, Maiyah Kalijagan, Demak, Maiyah Kanoman, Pemalang, Manunggal Syafaat, Kulonprogo, Wisma Mutafailin, Sragen, Sedulur Maiyah, Kudus, Wolulasan, Purworejo, Jembaring Manah, Jember, Rampak Osing, Banyuwangi, Sanggar Kediri, Kediri, Selapanan, Bojonegoro, Semesta Maiyah, Lamongan, Tasawuf Cinta, Nganjuk, Sendhon Waton, Rembang, Sulthon Penanggungan, Pasuruan, Jimat, Tuban, Paseban Majapahit, Mojokerto, Damar Ate, Sumenep, Paddhang Ate, Bangkalan, Batang Banyu, Banjarmasin, Maiyah Ternate, Ternate, Maiyah Cirrebes, Cirebon, Sibar Kasih, Cikarang, Bege Silampari, Lubuk Linggau, Suluk Bahari, Tanjung Pinang, Maiyah Dualapanan, Lampung, Batam Maiyah, Batam, Masuisani, Bali, Tong Il Qoryah, Korea Selatan, Mafaza, Eropa.

Dalam Masyarakat Maiyah, juga terdapat kelompok diskusi Martabat yang digerakkan oleh Sabrang Mowo Damar Panuluh, juga kelompok diskusi Nahdlatul Muhammadiyah yang diasuh oleh Mustofa W. Hasyim dan K.H. Marzuki Kurdi. Kedua kelompok diskusi ini diselenggarakan di Yogyakarta. Selain itu juga diadakan Majelis Pahingan

di Menturo, Sumobito, Jombang. Juga berjalan Gerakan Anak Bangsa (Gerbang) yang menginisiasi Sekolah Warga di berbagai daerah.

Cak Nun berkarya sejak akhir tahun 1969, pada usia 16 tahun. Mulai tahun 1975, karya-karyanya dibukukan. Buku-bukunya terentang dalam berbagai jenis: esai, puisi, naskah drama, cerpen, musik puisi, quote, transkrip Maiyahan, dan wawancara. Buku yang diterbitkan tahun 1980-an dan 1990-an, 20 sampai 30 tahun setelahnya masih diterbitkan ulang karena dipandang masih kontekstual dengan situasi dan kondisi kehidupan di Indonesia.<sup>108</sup> Karya-karya Cak Nun tersebut adalah:

Karya puisi "*M*" *Frustasi dan Sajak-sajak Cinta* (1975). Diterbitkan sederhana oleh Pabrik Tulisan, *Sajak-Sajak Sepanjang Jalan* (1978). Diterbitkan oleh Tifa Sastra UI, *Tak Mati-Mati* (1978) Dibacakan di Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta, *Nyanyian Gelandangan* (1982) Dibacakan bersama Teater Dinasti di Taman Budaya Surakarta, *99 Untuk Tuhanku* (1983). Dibacakan di Bentara Budaya Yogyakarta. Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Pustaka-Perpustakaan Salman ITB. Diterbitkan kembali oleh Bentang tahun 1993 dan 2015. Iman Perubahan (1986), *Suluk Pesisiran* (1988). Diterbitkan oleh Mizan, *Syair Lautan Jilbab* (1989). Diterbitkan oleh Sipress, *Seribu Masjid Satu Jumlahnya: Tahajjud Cinta Seorang Hamba* (1990). Diterbitkan oleh Mizan, pertama kali tahun 1990 dan diterbitkan kembali tahun 2016, *Cahaya Maha Cahaya* (1991). diterbitkan pertama kali oleh Lembaga Pengkajian, Penelitian, dan Pembinaan Sastra (LP3S) tahun 1988. Edisi tahun 1991 diterbitkan oleh Pustaka Firdaus, *Sesobek Buku Harian Indonesia* (1993). Diterbitkan oleh Bentang, pertama kali tahun 1993 dan diterbitkan kembali tahun 2017, *Abacadabra Kita Ngumpet...* (1994). Diterbitkan oleh Bentang bersama Komunitas Pak Kanjeng. *Syair-syair Asmaul Husna* (1994). Diterbitkan oleh Salahuddin Press dan Pustaka Pelajar, *Doa Mohon Kutukan* (1995). Diterbitkan oleh Risalah Gusti. *Ibu, Tamparlah Mulut Anakmu* (2000).

---

<sup>108</sup> "Terus Berkarya". CakNun.com. 8 Oktober 2019. Diakses tanggal 3 Oktober 2021

Diterbitkan oleh Zaituna, *Trilogi Doa Mencabut Kutukan, Tarian Rembulan, Kenduri Cinta* (2001). Diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama. *Karikatur Cinta* (2005). Diterbitkan oleh Progress.

September 1991, Cak Nun menerima penghargaan Anugerah Adam Malik di Bidang Kesusasteraan yang diberikan Yayasan Adam Malik. Penyerahan anugerah ini diselenggarakan di Gedung Sekretariat ASEAN, Jakarta. Keputusan anugerah ini berdasarkan hasil seleksi lima orang juri, yaitu Rosihan Anwar, Adiyatman, Lasmi Jahardi, Wiratmo Soekito, dan Amy Prijono.<sup>109</sup>

Bulan Maret 2011, Cak Nun memperoleh Penghargaan Satyalencana Kebudayaan 2010 dari Negara Kesatuan Republik Indonesia.<sup>110</sup> Menurut Menteri Kebudayaan dan Pariwisata (Menbudpar) Jero Wacik, penghargaan diberikan berdasarkan pertimbangan bahwa penerimanya memiliki jasa besar di bidang kebudayaan yang telah mampu melestarikan kebudayaan daerah atau nasional serta hasil karyanya berguna dan bermanfaat bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Penerimaan penghargaan ini diwakili oleh putranya, Noe Letto.<sup>111</sup>

Pada pergelaran Festival Film Indonesia (FFI) 2012, Cak Nun dinominasikan dalam kategori penulis Cerita Asli Terbaik untuk cerita film *Rayya, Cahaya di Atas Cahaya*. Film ini juga mendapatkan dua nominasi lain yaitu Tio Pakusadewo sebagai Pemeran Utama Pria Terbaik, dan Christine Hakim sebagai Pemeran Pendukung Wanita Terbaik.<sup>112</sup>

Dalam Kongres HIPIIS (Himpunan Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial) ke-10 yang diselenggarakan tahun 2017, Cak Nun memperoleh HIPIIS Social Sciences Award 2017 karena dipandang sebagai contoh

<sup>109</sup> "Barangkali Saya Memang Konservatif". Jawa Pos. 10 September 1991.

<sup>110</sup> "Menbudpar Sematkan Satyalencana Kebudayaan 2010". antaranews.com. 24 Maret 2011. Diakses tanggal 7 oktober 2021

<sup>111</sup> "Noe Letto: Berkarya Tak Hanya Demi Penghargaan". KapanLagi.com. 24 Maret 2011. Diakses tanggal 13 oktober 2021.

<sup>112</sup> "Diunggulkan Dapat Penghargaan, Reaksi Tio Datar". Kompas.com. 27 November 2012. Diakses tanggal 13 oktober 2021

ilmuwan sosial yang objektif dan mandiri, serta merupakan sosok yang kritis, independen, dan produktif. Cak Nun memperoleh penghargaan ini bersama ilmuwan Prof. Dr. R. Siti Zuhro M.A.<sup>113</sup>

## 2. Konteks Penulisan buku puisi *Syair Lautan Jilbab* Karya Emha Ainun Nadjib

Kita tahu, meminjam istilah Cak Nun, Soeharto mengalamikonversi simbolik dari “Islam-Jawa” ke “Jawa-Islam”. Frasa tersebut memproyeksikan atmosfer politik nasional Soeharto yang semula anti Islam pada tahun 80-an kemudian tahun 90-an menjadi mendekat ke Islam.

Yang terakhir ini pada gilirannya ditandai oleh berdirinya ICMI. Konteks sejarah demikian membentangkan bagaimana Islam secara simbolik pernah mengalami represi besar-besaran di bawah payung pemerintahan Soeharto.

Tekanan terhadap Islam, khususnya pelarangan penggunaan jilbab di ruang-ruang publik, membuat gerakan Lautan Jilbab menjadi trajektori penting. Yang menarik ditelisik lebih lanjut, bagaimana Lautan Jilbab semula dikonstruksi, sehingga menjadi gerakan besar sosial-kemasyarakatan.

Berangkat dari pertanyaan itu kemudian menysar pada transformasi penggunaan jilbab sampai hari ini yang niscaya terikat oleh kepentingan industri budaya. Tulisan ini hendak menjawab dua pertanyaan tersebut.

### **Konteks Historis**

Lautan Jilbab sebagai puisi dan pementasan sesungguhnya tak lahir dari “kekosongan budaya”—pinjam istilah dari Suminto A. Sayuti. Pada mulanya tanggal 17 Maret 1982 manakala Mendikbud Daoed Joesoef meneken Surat Keputusan 052/C/Kep/D.82 mengenai Seragam Sekolah Nasional.

---

<sup>113</sup> "Cak Nun dan Siti Zuhro Raih Penghargaan". *LIPi (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)*. 10 Agustus 2017. Diakses tanggal 13 Oktober 2021

Dampak dari surat tersebut ialah dilarangnya pemakaian jilbab bagi kalangan muslimah di sekolah formal. Sebelum surat itu dilayangkan, di tahun-tahun sebelumnya, pemerintah Soeharto mencurigai gerakan politik Islam yang dianggap akan merongrong Pancasila.

Cak Nun gelisah akan kondisi itu. Ia kemudian menulis puisi *Lautan Jilbab*. Sajak itu dideklamasikan pada forum *Ramadhan on Campus* yang dipanitiai Jamaah Shalahuddin UGM pada Mei 1987. Tahun-tahun berikutnya ia tak sekadar dibacakan secara tunggal oleh Cak Nun, melainkan juga dipentaskan hingga pernah menarik audiens sebanyak 6000 orang. Tentu saja membeludaknya orang niscaya karena formasi pementasan telah mengalami gubahan sedemikian rupa. Pendeknya, Cak Nun menteatarkan Lautan Jilbab.

Beberapa sumber berita cetak menulis kalau pementasan Lautan Jilbab di Stadion Wilis, Madiun, mencapai 35.000 penonton. Suatu jumlah yang sedemikian fantastis untuk pertunjukan teater masa itu. Koran *Jawa Pos* tanggal 23 Juli 1991 dengan tajuk *Christine Hakim di Lautan Jilbab: Karya Cak Nun Digelar di Go Skate* menyebut pertunjukan tersebut sebagai drama kolosal. Di sana tercatat, “Pementasan kali ini melibatkan 70 orang. 40 orang Surabaya dan 30 dari Yogyakarta. Pendukung dari Surabaya kebanyakan berasal kalangan nonteatral. Persiapannya membutuhkan waktu dua bulan.”<sup>114</sup>

### 3. Hubungan Teks antar puisi

Puisi-puisi yang terhimpun dalam buku *Syair Lautan Jilbab* merupakan kumpulan puisi yang didominasi membahas mengenai aurat dan jilbab, seperti keterhubungan antara puisi yang berjudul *Cahaya Aurat* pada bait pertama berbunyi *Ribuan jilbab berwajah cinta, Membungkus rambut, tubuh sampai ujung kakinya* dengan puisi yang berjudul *Merawat Rahasia* yang salah satu baitnya berbunyi *Maka dengan menonjolkan aurtanya, wanita memberi hak kepada lelaki siapa saja, untuk menatap benda indah suguhananya*. Namun walaupun teks antar puisi memiliki

<sup>114</sup> *Lautan jilbab sebagai fenomena kebudayaan cak nun.com*

hubungan yang erat namun setiap puisi memiliki sudut pandangnya masing-masing, seperti judul puisi *Maka inilah Jilbab* yang mengarahkan pengertian jilbab pada hal lain. Walau begitu 3 puisi yang penulis teliti memiliki kekonsistenan yang sama dalam menyampaikan pesan dakwah.

## **B. Pembahasan; Pesan dakwah dalam buku puisi *Syair Lautan Jilbab* kajian hermeneutika Paul Ricoeur**

Buku *Syair Lautan Jilbab* merupakan buku kumpulan puisi yang didalamnya banyak mengandung pesan dakwah, terutama penyorotan pada kata jilbab yang sering di ulang-ulang dalam buku ini. Seperti dibahas di bab sebelumnya bahwa pesan dakwah memiliki 3 poin, yakni, aqidah, syariat dan ahlak. Aqidah berupa keyakinan, syariat berupa aturan-aturan dan ahlak berupa ahlak atau sikap yang sesuai dengan anjuran agama. 3 poin pesan dakwah ini bersumber pada al-qur'an dan hadist yang akan peneliti gunakan sebagai referensi utama pesan dakwah.

Sastra dan pesan dakwah tentu bukan hal baru, Mungkin karena seni atau sastra juga dipahami sebagai pesan dakwah yang bisa disampaikan, maka sastrawan pun menjadikan seni dan tulisan sebagai media untuk berdakwah, meski kadang buram karena digambarkan melalui bahasa kiasan dan perumpamaan, tetapi ada juga sastrawan yang menuliskannya dengan jelas. Karena menurutnya itu akan lebih mudah dimengerti oleh pembaca, tanpa membebani pembaca dengan bahasa yang memerlukan pemahaman yang khusus.

Pesan dakwah dalam buku *Syair Lautan Jilbab* akan melalui tahapan analisis;

### **1. Pesan Dakwah berupa Syariat**

Sehubungan dengan pesan dakwah yang berupa syariat, peneliti akan melakukan analisis yang mengarah pada aturan seorang muslimah memakai pakaian, berdasarkan metafora dan simbol sebelum akhirnya dilakukan analisa terhadap konsep berpakaian muslimah secara syariah.

Dalam hal ini peneliti akan melakukan analisis pada puisi *Cahaya Aurat* yang dianggap sangat cocok dengan pembahasan ini.

**a. Analisis Metafora dalam Puisi *Cahaya Aurat***

**Cahaya Aurat**

1. Ribuan jilbab berwajah cinta

Membungkus rambut, tubuh sampai ujung kakinya

Karena hakekat cahaya Allah

Ialah terbungkus di selubung rahasia

2. Siapa bisa menemukan cahaya?

Ialah suami, bukan asal manusia

Jika aurat dipamerkan di koran dan di jalanan

Allah mengambil kembali cahayanyaNya

3. Tinggal paha mulus dan leher jenjang

Tinggal bentuk pinggul dan warna buah dada

Para lelaki yang melototkan mata

Hanya menemukan benda

4. Jika wanita bangga sebagai benda

Turun ke tingkat batu derajat kemahluukannya

Jika lelaki terbius oleh keayuan dunia

Luntur manusianya, tinggal syahwatnya.

Judul *Cahaya Aurat*, menggambarkan bagian keindahan badan yang harus ditutupi, konsep metafora kata terjadi karena perbedaan kata *Cahaya* dan *Aurat* yang menghadirkan makna leksikal<sup>115</sup> yang berbeda. *Cahaya* merujuk pada sebuah zat yang dalam KBBI V diartikan sebagai sinar atay terang (dari sesuatu yang bersinar seperti matahari, bulan, lampu) yang memungkinkan mata menangka

<sup>115</sup> **Makna leksikal**, diartikan sebagai lambang benda, peristiwa, dan sebagainya. Diambil dari: <https://kbbi.kemdikbud.go.id>.

bayangan benda-benda di sekitarnya. sedangkan Aurat merujuk pada anggota tubuh yang tidak boleh diperlihatkan kecuali oleh orang tertentu dalam KBBI V aurat memiliki definisi bagian badan yang tidak boleh kelihatan (dalam hukum islam). Bagian tubuh mana saja yang dikategorikan sebagai aurat, mengapa aurat begitu istimewa? Jawaban ini akan ditemukan setelah mengungkap wacana seluruh puisi ini.

Cahaya dalam judul puisi ini bisa diartikan sebagai keindahan atau keistimewaan, seperti halnya Nabi Muhammadpun selain manusia ia dijuluki Cahaya Tuhan atau seperti sahabat nabi Utsman bin Affan yang memperistri Ummu Kultsum putri Rosulullah SAW kemudian setelah Ummu Kultsum wafat Utsman bin Affan menikahi Ruqqoyah putri Rasulullah SAW yang kemudian Utsman diberi julukkan *Dzanurain* yang artinya yang memiliki 2 cahaya.

Jadi puisi ini akan mengarahkan bahwa aurat adalah keindahan yang perlu ditutupi dua contoh ini menegaskan bahwa cahaya itu sebuah keistimewaan.

Metafora pada bait pertama menunjuk pada satu proposisi statemen metafora bahwa *ribuan jilbab berwajah cinta, membungkus rambut, tubuh sampai ujung kakinya* bermakna banyak orang memakai jilbab menampilkan kecintaannya dengan menjaga auratnya yakni dengan berpakaian yang menutup bagian tubuh perempuan dari rambut sampai ke ujung kakinya.

*karena hakekat cahaya Allah, ialah terselubung di selubung rahasia* menjelaskan bahwa sesuatu yang indah akan menjadi istimewa ketika ditutupi atau dilindungi.

Metafora pada bait ke dua dikatakan *Siapa bisa menemukan cahaya?* . Memberi pertanyaan adakah oarang yang diperbolehkan melihat apa yang dirahasiakan dari tubuh perempuan yang harus ditutupi, baris puisi selanjutnya berbunyi *Ialah suami, bukan asal manusia*. Klausula ini menegaskan jawaban pertanyaan baris puisi

sebelumnya, *Ialah suami* adalah jawabannya, orang yang diperbolehkan menikmati keindahan aurat. *Jika aurat dipamerkan di koran dan di jalanan, Allah mengambil kembali cahayaNya*, klausa berikutnya adalah penegasan bahwa tidak sembarang orang diperbolehkan menyingkap keindahan tersebut, sebab jika suatu hal yang rahasia itu diumbar-umbar, maka tak adalagi keistimewaannya.

Metafora pada bait ke tiga *Tinggal paha mulus dan leher jenjang, tinggal bentuk pinggul dan warna buah dada*. Adalah penegasan bahwa jika keistimewaan aurat itu diumbar maka ia hanyalah bentuk tubuh saja, *Para lelaki yang melototkan mata, Hanya menemukan benda*. Sehingga siapapun terutama lelaki yang melihatnya, bukan lagi melihat keistimewaan melainkan melihat sebuah benda saja yang tentu menurunkan nilainya.

Metafora pada bait ke empat *Jika wanita bangga sebagai benda, Turun ketingkat batu kemahluhkannya*. Apabila seorang perempuan mengunggulkan auratnya, maka ia ditafsirkan seperti batu yang tidak lebih bernilai dari benda-benda lainnya. *Jika lelaki terbius oleh keayuan dunia, Luntur manusianya, tinggal syahwatnya*. begitupun dengan seorang lelaki metafora *terbius oleh keayuan dunia* memiliki arti tergoda oleh keindahan dunia maka ia keistimewaannya sebagai makhluk yang bernama manusia akan hilang dan menyisakan syahwatnya saja.

Dari kesusluruhan isi puisi mengarahkan pada penafsiran, bahwa perempuan yang menanggalkan aurat untuk dipamerkan di muka umum maka ia telah melanggar ketentuan syariat yang akan merendahkan kedudukannya sebagai manusia.

#### **b. Analisis Simbol dalam sajak *Cahaya Aurat***

Pencapaian tingkat pemaknaan dalam puisi *Cahaya Aurat* karya Emha Ainun Nadjib adalah proses analisis yang dilakukan peneliti mengenai metafora dan simbol yang terdapat di dalamnya. Dalam puisi berjudul *Cahaya Aurat*, seluruh gagasan yang dipaparkan

oleh Emha Ainun Nadjib dalam puisi tersebut didominasi oleh kata *Cahaya*. Kata *Cahaya* diulang 3 kali, yaitu pada judul, pada bait pertama puisi dan pada bait ke 2. artinya cahaya disini adalah simbol dari seluruh gagasan filosofisnya yang bisa diartikan sebagai aurat yang tertutup oleh jilbab. Simbol *Cahaya* menjadi titik fokus utama dalam seluruh puisi ini, Sedangkan sisanya adalah penjelasan bagaimana aurat bisa disimbolkan sebagai cahaya.

### c. Pesan dakwah berisi syariat

Kewajiban penggunaan Jilbab bagi perempuan Muslim sering kali masih menuai kontroversi dan beda pendapat di kalangan masyarakat. Keyakinan bahwa Jilbab merupakan budaya Arab juga kerap muncul dari segelintir pihak yang kontra dengan wajibnya hukum menggunakan Jilbab.

Terlepas dari perbedaan sudut pandang mengenai seorang muslimah menggunakan jilbab, saya menemukan dalil yang mempertegas bahwa jilbab merupakan syariat berpakaian seorang muslimah, seperti bunyi surat An-Nur ayat 31:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ بَعْضُضْنَ مِنْ أَبْصُرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا  
وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ  
أَبْنَاؤِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ  
أَيْمَانُهُنَّ أَوْ الْأَرْبَابَ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الْوَالِدِينَ الَّذِينَ لَمْ يَضْرِبُوا عَلَى عَوْرَتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ  
بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ ۗ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*“Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau Saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak*

*mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.” (QS An-Nur : 31)*

Dalam ayat tersebut dijelaskan hendaklah yang berarti kata perintah untuk menutup anggota tubuh sampai ke dada menggunakan jilbab. Jilbab dalam KBBI cetakan V memiliki arti baju lebar yang digunakan untuk menutup kepala hingga dada wanita.

## **2. Pesan Dakwah berupa Ahlak**

Sama halnya dengan pesan dakwah pada syariat, dalam hal ini peneliti akan membahas puisi yang erat kaitannya dengan pesan dakwah berupa ahlak. puisi yang mengarah kedalam bentuk ahlak berdasarkan metafora dan simbol sebelum akhirnya dilakukan analisa terhadap konsep pesan dakwah berupa ahlak. Dalam hal ini peneliti akan melakukan analisis terhadap puisi merawat rahasia yang dianggap sangat cocok dengan pembahasan hal ini.

### **a. Analisis metafora metafora dalam puisi *Merawat Rahasia***

#### **Merawat Rahasia**

1. Wanita yang memamerkan pahanya

Hendaklah jangan tersinggung

Kalau para lelaki memandangnya

Sebab demikianlah hakekat tegur sapa

2. Siapa ingin tak menyapa tak disapa

Tinggalah di bilik yang tertutup pintunya

Sebab begitu pintu dibuka

Orang berhak mengetuk dan memasukinya

Maka dengan menonjolkan auratnya

Wanita memberi hak kepada lelaki siapa saja

Untuk menatap benda indah suguhnya

Serta membayangkan betapa nikmat rasanya

3. Hendaklah wanita punya rasa sayang  
 Kepada ratusan lelaki di sepanjang jalan  
 Dengan tidak menyodorkan godaan  
 Yang tak ada manfaatnya kecuali untuk dipandang

4. Adapun lelaki, sampai habis usia  
 Hanya bisa berkata; betapa indah wanita!  
 Maka bantulah ia merawat rahasia  
 Yang hanya boleh dikuaklah oleh istrinya

Judul dari puisi ini yakni *Merawat Rahasia*, Merawat adalah kata kerja atau sikap dan Rahasia adalah simbol yang penjelasnya sama seperti pada puisi sebelumnya yang bermakna aurat, dalam pengertian lain puisi ingin menegaskan dari sudut pandang ahlak atau sikap seorang muslim atau muslimah dalam menjaga auratnya.

Metafora pada bait pertama *Wanita yang memamerkan pahanya, hendaklah jangan tersinggung, kalau para lelaki memandangnya* Apabila seorang perempuan bersikap memamerkan auratnya maka *hendaklah ia jangan tersinggung* adalah peringatan bahwa akan ada sesuatu yang melecehkannya, *kalau para lelaki memandangnya* klausan ini memiliki metafora yang bermakna pelecehan, senonoh atau membuat ketidak nyamanan.

Metafora pada bait ke dua *Siapa ingin tak menyapa tak disapa* memeberi arti jika ingin tak mau digoda tak usah menggoda, *tinggalah di bilik yang tertutup pintunya*, maksudnya adalah menutup diri dengan tidak menampakkan suatu hal yang membuat orang ingin melirik. *Sebab jika pintu dibuka, Orang berhak mengetuk dan memasukinya*. Bait ini menegaskan bahwa jika seorang perempuan membuka auratnya, maka lelaki memiliki kesempatan mengetahuinya.

Metafora pada bait ke tiga *Maka dengan menonjolkan auratnya, Wanita memberi hak kepada lelaki siapa saja, Untuk menatap benda indah suguhannya, serta membayangkan betapa nikmat rasanya.* Klausa pada baris ke dua jika seorang wanita adalah penegasan dari bait-bait sebelumnya yang mengartikan resiko ketika membuka aurat.

Metafora pada bait ke empat *Hendaklah wanita punya rasa sayang, kepada ratusan lelaki di sepanjang jalan, dengan tidak menonyodorkan godaan, Yang tak ada manfaatnya kecuali dipandang.* Bait ini mengarahkan pada anjuran sikap seorang perempuan agar berbuat lebih baik dengan tidak bersikap yang menimbulkan kesia-siaan atau cenderung pada suatu hal yang memiliki dampak negatif.

Metafora pada bait ke lima, *Adapun lelaki, sampai habis usia, Hanya bisa berkata Betapa indah wanita!* Hal ini merujuk pada naluri dasar lelaki yang memiliki nafsu syahwat kepada wanita. *Maka bantulah ia merawat rahasia,* penegasan agar wanita benar-benar harus menjaga auratnya.

#### **b. Analisis Simbol**

Kata *Merawat* pada judul puisi ini adalah sebuah symbol yang berarti sikap bagaimana sebaiknya seorang muslimah menjaga apa yang mendorong para lelaki berbuat dosa. *Wanita yang memamerkan pahanya* berarti tidaklah bersikap seperti para muslimah, tersebut paha termasuk bagian tubuh wanita yang harus ditutupi.

*Maka dengan menonjolkan auratnya*

*Wanita wanita memberi hak kepada lelaki siapa saja*

*Untuk menatap benda indah suguhannya*

*Serta membayangkan betapa nikmat rasanya*

Dalam bait ini menegaskan symbol menonjolkan aurat, yang bermakna siapa yang memperlihatkan bagian tubuhnya maka ia tidak

bersikap seperti muslimah dan akan mengakibatkan suatu yang merendahkan keistimewaan perempuan.

*Hendaklah wanita punya rasa sayang*

*Kepada ratusan lelaki di sepanjang jalan*

*Dengan tidak menyodorkan godaan*

*Yang taka da manfaatnya kecuali untuk dipandang*

Kata hendaklah adalah kata perintah atau anjuran agar wanita bersikap untuk tidak *menyodorkan godaan* kepada *ratusan lelaki* karna hal itu tidak memiliki manfaat apa-apa selain dipandang yang mengarah pada nafsu, seperti kelanjutan bait puisi ini.

*Adapun lelaki, sampai habis usia*

*Hanya bisa berkata; betapa indah wanita!*

Bait ini berhubungan dengan symbol keindahan wanita yang berarti aurat dan aurat adalah bagian tubuh yang mampu merangsang nafsu seseorang. Karna sebab itu dalam puisi ini ditegaskan untuk ke dua kalinya untuk tidak mengumbar aurat, seperti pada 2 baris terakhir puisi ini.

*Maka bantulah ia merawat rahasia*

*Yang boleh dilakukan oleh istrinya.*

Ahlak berpakaian menutup aurat menjadi akar symbol dalam puisi *Merawat Rahasia*.

### **C. Pesan Dakwah berupa Ahlak**

Kemajuan ilmu pengetahuan teknologi menyebabkan berkembangnya pula perubahan gaya hidup dan pola pikir masyarakat secara signifikan dalam berbagai aspek.

Perubahan tersebut satu sisi membawa kemudahan dan di sisi lain menimbulkan kegelisahan. Kemudahan dalam memenuhi kebutuhan hidup dan kegelisahan karena terjadinya pergeseran tatanan nilai-nilai akhlak yang ada dalam masyarakat sebagai dampak dari faktor eksternal dengan

masyarakat yang telah membuka diri dan menyerap beberapa nilai-nilai dari luar.

Ini bisa menyebabkan rusaknya tatanan akhlak atau krisis akhlak sebagai seorang muslim maupun muslimah yang dimana akan kehilangan jati diri, dan bisa terjerumus ke dalam tindakan yang tidak terpuji, seperti korupsi, kolusi, nepotisme, pelecehan seksual, perampokan hingga menghilangkan nyawa seseorang .

Akhlak sangat penting untuk kehidupan setiap muslim, baik secara pribadi maupun masyarakat. Karena dengan akhlak seseorang dapat menyempurnakan kepribadiannya. Maka dari itu, setiap aspek ajaran islam berorientasi pada pembinaan dan pembentukan akhlak yang mulia (karimah).

Untuk memahami pengertian akhlak secara menyeluruh ada dua acara yang perlu ditempuh. Pertama dilihat dari segi Bahasa (etimologi) dan kedua dilihat dari segi istilah (terminologi).

Dilihat dari segi bahasa, kata akhlak berasal dari Bahasa Arab yang telah diserap ke dalam Bahasa Indonesia. Yang dalam Bahasa Arab kata *akhlak* merupakan jama' kata *khuluqun* yang mengandung arti:

1. **Tabi'at**, yaitu sifat yang telah terbentuk dalam diri manusia tanpa dikehendaki (tanpa kemauan) atau tanpa diupayakan (tanpa usaha).
2. **Adat**, yaitu sifat dalam diri manusia yang diupayakan (berusaha) melalui latihan yakni berdasarkan keinginan.
3. **Watak**, jangkauannya meliputi hal yang menjadi tabi'at dan hal yang diupayakan sehingga menjadi adat kebiasaan.

Secara singkat kata akhlak yang berarti kesopanan dan agama (budi pekerti).

Akhlak yaitu tingkah laku manusia yang dilakukan dengan sengaja, diawali dari proses latihan yang menjadi kebiasaan, bersumber dari dorongan jiwa untuk melakukan perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian. Untuk lebih jelasnya, ada perberbedaan tentang akhlak dan ilmu akhlak.

Apakah bedanya? akhlak adalah yang berkaitan dengan tingkah laku manusia yang dilakukan dengan sengaja yang muncul dari dorongan jiwa secara spontan.

Ilmu akhlak adalah ilmu yang mempelajari dan memberi petunjuk bagaimana berbuat kebaikan dan menghindari dari keburukan, sesuai dengan tuntunan syariat islam.

Akhlik menggunakan kan penentuan baik atau buruk perbuatan manusia dengan tolak ukur ajaran Al Quran, sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al Maidah ayat 15:

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ

*“Wahai Ahli Kitab! Sungguh, Rasul Kami telah datang kepadamu, menjelaskan kepadamu banyak hal dari (isi) kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula) yang dibiarkannya. Sungguh, telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menjelaskan.”*

Adapun dalil yang berkaitan dengan ahlak berpaikan seperti pembahasan puisi diatas terdapat dalam surat QS Al Ahzab : 59

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذَلِكُمْ أَذْنَىٰ أَنْ يُعْرِفْنَ فَلَا يُؤْذِينَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

*Artinya “Wahai Nabi, katakanlah kepada istri-istri, anak-anak perempuan dan istri-istri orang Mukmin, ‘Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.’ Yang demikian itu supaya mereka mudah dikenali, oleh sebab itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS Al Ahzab : 59)*

## 1. Pesan Dakwah berupa Keyakinan

Cara menemukan keimanan kepada Allah SWT, tentunya harus menggunakan ilmu, sebagaimana Tuhan menyuruh kita untuk berfikir dan mengenali diri sendiri. Hal ini tentu sangat berhubungan dengan puisi maka Maka inilah *Jilbab* yang akan penulis bahas dibawah ini.

### A, Analisis Metafora dalam Puisi *Maka inilah Jilbab*

O, Hanya ketololan yang menemukan jilbab sekedar sebagai pakaian badan

Lihatlah perlahan-lahan makin banyak manusia yang memakai jilbab, lihatlah kaum lelaki memakai berjilbab, lihatlah rakyat manusia berjilbab, lihatlah ummat-umat manusia berjilbab, lihatlah siapapun yang memerlukan perlindungan, yang memerlukan genggaman keyakinan, yang memerlukan cahaya pedoman lihatlah mereka semua berjilbab.

Judul pada puisi diatas menggambarkan penegasan apa yang dimaksud dengan jilbab yang berada dalam buku *Syair Lautan Jilbab*, jilbab yang dimaksud dalam puisi ini agak berbeda dengan jilbab pada puisi-puisi sebelumnya, karna ada penegasan metafora *hanya ketololan yang memakai jilbab sebagai pakaian badan*, dalam hal ini arah pemaknaan jilbab memang bukan lagi sebagai kain pembungkus kepala sampai ke dada, melainkan mengarah pada kajian filosofis yang membentuk narasi bahwa sebenarnya banyak manusia yang memakai jilbab entah itu lelaki atau perempuan, entah itu dari kalangan umat muslim atau umat lainnya. Karna symbol jilbab yang dimaksud dalam puisi ini adalah sebuah akal ( *siapapun yang memerlukan perlindungan, yang memerlukan genggaman keyakinan, yang memerlukan cahaya pedoman, lihatlah mereka semua berjilbab*) yang mampu melindungi dari kebodohan zaman dan mampu menuntun manusia pada keyakinan yang benar. Tentu keyakinan yang dimaksud adalah keyakinan kepada Allah sebagaimana isi puisi *Cahaya Aurat* yang menyebut nama Allah sebagai subjek yang maha agung.

### 2. Analisis Simbol pada Puisi *Maka inilah Jilbab*

Symbol jilbab yang tertulis pada judul puisi ini mengarah pada pemaknaan berbeda dari hanya sebuah seputong kain, dalam bait puisi ini ada metafora *hanya ketololan yang menemukan jilbab sekedar sebagai pakaian badan*, kalimat metafora ini seolah mengarahkan pembaca mengenai konsep jilbab dalam puisi ini bukan hanya sebagai pakaian

menutup aurat, namun juga memiliki makna filosofis yang berarti akal, hal ini dikuatkan dengan kalimat berikutnya, *Lihatlah kaum lelaki berjilbab*, jika hanya dimaknai pakaian maka ketika ada kalimat *kaum lelaki berjilbab* tidaklah relevan lagi tersebut jilbab adalah pakean yang khusus ditujukan untuk kaum perempuan. Lalu keterangan bahwa jilbab bukan lagi pakaian badan diperjelas dalam kalimat puisi berikutnya *lihatlah siapapun yang saja yang memerlukan perlindungan, yang memerlukan genggamannya keyakinan, yang memerlukan cahaya pedoman, mereka semua berjilbab*. Runtutan kalimat metafora dalam puisi ini jelas mengarahkan pembaca pada sebuah kesimpulan, hanya akallah yang mampu bekerja sesuai porsi yang disebutkan dalam puisi *maka inilah jilbab*. Seperti kata pepatah yang mengatakan bahwa jendela dunia adalah buku, prosesnya buku dibaca, dengan dibaca manusia akan memiliki suatu komponen keilmuan, dengan keilmuan yang didapat manusia bias survive dan berkembang nah proses seperti ini tentu yang bekerja adalah akal.

Begitupun untuk mencapai tingkat keyakinan, seperti kalimat metafora dalam lanjutan puisi ini yang berbunyi *yang memerlukan genggamannya keyakinan*. Manusia perlu akal yang bekerja untuk menemukan keyakinan terhadap yang tidak kasat mata. Adapun akal dalam KBBI V memiliki arti, daya pikir ( untuk memahami sesuatu dan sebagainya); pikiran; ingatan: mahluk Tuhan yang memiliki akal ialah manusia.

### 3. Pesan Dakwah berupa Keyakinan

Telah masyhur sebuah hadits yang dinisbatkan kepada Rasulullah Sholallahu ‘alaihi wa Salaam yang berbunyi :

من أراد الدنيا فعليه بالعلم، ومن أراد الآخرة فعليه بالعلم، ومن أراد الدنيا والآخرة فعليه بالعلم

*“Barangsiapa yang menginginkan dunia maka hendaklah dengan ilmu, barangsiapa yang menginginkan akhirat, maka hendaklah dengan ilmu, barangsiapa yang menginginkan keduanya, maka hendaklah dengan ilmu”.*

Namun berdasarkan penelitian para ulama, kalimat diatas bukan hadits marfu' dan tidak ada satu pun kitab hadits, sekalipun dalam kitab-kitab hadits palsu yang mencantumkan kalimat diatas. Al-'alamah Muqbil bin Hadi rahimahullah ketika ditanya apakah kalimat diatas adalah hadits?, beliau menjawab :

هو جاء عن بعض علمائنا المتقدمين مثل الظاهر سفيان الثوري ، فقال سفيان الثوري : طلبنا العلم .  
للدنيا فأبى إلا أن يكون للدين .  
وأما عن النبي – صلى الله عليه وعلى آله وسلم – فلم يثبت ، ليس بحديث

*“kalimat ini datang dari sebagian ulama mutaquadimin kita, seperti yang nampak pada ucapan Sufyan ats-Tsauri : “kita menuntut ilmu untuk dunia, maka ia enggan kecuali itu untuk agama”. Adapun itu dari Nabi Sholallahu ‘alaihi wa Salaam maka tidaklah tsabit, ini bukan hadits”.*

Muhammad Rootib juga menjawab pertanyaan serupa :

لا يوجد لهذا الكلام أصل في كتب الحديث

*“tidak didapati perkataan ini asalnya dalam kitab-kitab hadits”.*

Yang benar perkataan tersebut adalah perkataan al-Imam asy-Syafi'i rahimahullah, sebagaimana disebutkan oleh Imam Baihaqi dalam kitabnya “Manaaqib asy-Syafi'i” (2/139, cet. Maktabah Daar at-Turats) :

أخبرنا أبو عبد الرحمن بن أبي الحسن الصوفي، سمعت أبا محمد بن أبي حامد يقول: سمعت أبا نعيم الجرجاني الفقيه يقول: سمعت الربيع بن سليمان يقول: سمعت الشافعي يقول: من أراد الدنيا فعليه بالعلم، ومن أراد الآخرة فعليه بالعلم

*“telah mengabarkan kepada kami Abu Abdir Rahman bin abil Hasan as-Shuufiy aku mendengar Abu Muhammad bin Abi Haamid berkata, aku mendengar Abu Nu'aim al-Jurjaani al-Faqih berkata, aku mendengar ar-Rabii' bin Sulaiman berkata, aku mendengar Imam asy-Syafi'i berkata : “Barangsiapa yang menginginkan dunia maka hendaklah dengan ilmu, barangsiapa yang menginginkan akhirat, maka hendaklah dengan ilmu”.*

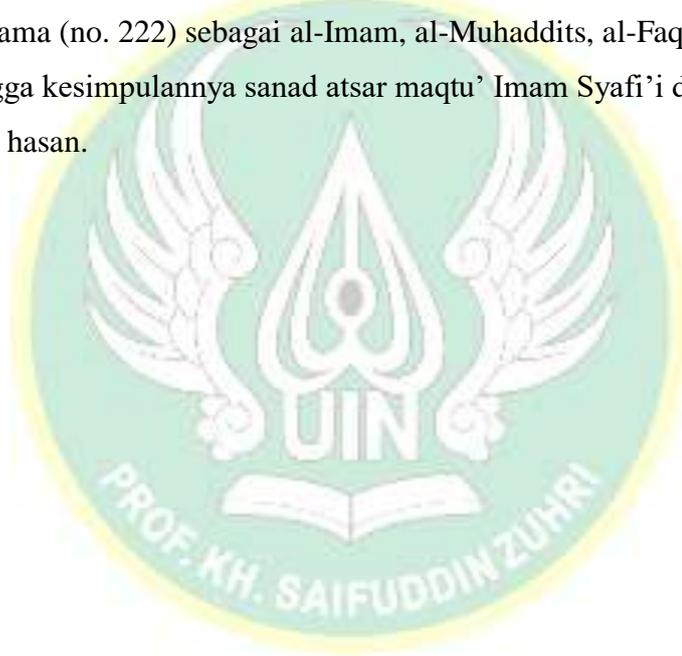
Status sanadnya :

Abu Abdir Rahman, dinilai oleh asy-Syaikh Naayif bin Sholaah Hafidzahullah, sebagai perowi yang shoduq, ahli ibadah dan seorang mujtahid dalam “ar-Raudh al-Baasim” (no. 1001, cet. Daar al-‘Aashimah).

Abu Muhammad, dinilai oleh asy-Syaikh dalam kitabnya yang sama (no. 463) sebagai perowi tsiqoh banyak meriwayatkan hadits.

Abu Nu’aim al-Jurjaani, dinilai oleh Imam adz-Dzahabi sebagai seorang al-Imam, al-hafidz al-kabiir lagi tsiqoh dalam kitabnya “Siyaar A’laam an-Nubalaa`” (no. 312, cet. Ar-Risaalah).

Ar-Rabii’ bin Sulaiman, dinilai Imam adz-Dzahabi dalam kitab yang sama (no. 222) sebagai al-Imam, al-Muhaddits, al-Faqih al-Kabiir. Sehingga kesimpulannya sanad atsar maqtu’ Imam Syafi’i diatas minimal adalah hasan.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan mengenai “Pesan dakwah Dalam buku *Syair Lautan Jilbab* karya Emha Ainun Nadjib (Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur).” dapat disimpulkan sebagai berikut: berdakwah melalui puisi yang bertujuan menyampaikan pesan-pesan agama sudah seharusnya diapresiasi. Dalam hal ini peneliti menemukan bahwa pesan dakwah pada buku *Syair Lautan Jilbab* akan tepat jika mad’unya memiliki ketertarikan yang serius terhadap sastra, sebab pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam buku *Syair Lautan Jilbab* banyak mengandung metafora dan symbol yang menarik kalangan mad’u yang memiliki antusias terhadap kesenian terutama dalam bidang sastra. Dalam penelitian ini penulis menemukan adanya pesan dakwah syariah, akhlak, dan akidah melalui analisis Hermeneutika Paul Ricoeur dengan pembedahan metafora, symbol dan mengacu pada teori pesan dakwah. Dalam akidah ditemukan bahwa untuk memiliki keyakinan maka seseorang harus memiliki ilmu. Dalam kategori akhlak ditemukan akhlak berpakaian. Lalu dalam kategori syariat ditemukan kewajiban menutup aurat.

#### **B. Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Bagi da’i

Puisi bertemakan sastra ini harus tepat sasaran agar para mad’u dapat menangkap pesan dakwah yang ada di dalamnya.

2. Bagi pembaca

Penelitian ini (sastra) dengan kajian hermeneutika Paul Ricoeur dapat dikatakan masih jarang. oleh sebab itu, penelitian dengan metode ini perlu ditingkatkan lagi wilayah kajiannya.

### **C. Penutup**

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan kasih sayang dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menuntaskan skripsi ini. Penulis memiliki harapan semoga skripsi ini dapat memberikan dampak positif bagi dunia Pendidikan sekaligus dapat menambah pengetahuan bagi para pembaca. Peneliti juga menyadari bahwasanya skripsi ini merupakan proses belajar dan pastilah masih banyak kekurangannya.



## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU-BUKU

- Anshari, H. Hafi. *Pemahaman Dan Pengamalan Dakwah*. (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993).
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Amzah, 2009).
- Basit, Abdul. *Filsafat Dakwah*. (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2017).
- Basit, Abdul. *Dakwah Remaja*. (Purwokerto: STAIN Press, 2011).
- Betts, Ian L. *Jalan Sunyi Emha*. (Jakarta: Kompas, 2006).
- Burhan, Bungin. *Analisa Penelitian Data Kualitatif, Pemahaman filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003).
- "Cak Nun dan Siti Zuhro Raih Penghargaan". *LIPI* (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia). 2017.
- Effendy, Ahmad Fuad. *Ma'iyah di dalam Al-Qur'an: Sebuah Kajian Tematik* (PDF). Jombang (2009).
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research I*. (Yogyakarta: Andi Offest, 2004).
- Hashman, Ade. *Cinta, Kesehatan, dan Munajat Emha Ainun Nadjib*. (Yogyakarta: Bentang, 2019).
- Hadi, Sumasno. *Semesta Emha Ainun Nadjib: Bentangan Pengembaraan Pemikiran*. (Bandung: Mizan Publishing, 2017).
- H.D., Halim. *"Fenomena Emha". Terus Mencoba Budaya Tanding*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995).
- Jabrohim. *Tahajjud Cinta Emha Ainun Nadjib: Sebuah Kajian Sosiologi Sastra*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia V
- Lexy J. Moleong. *Metode Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).
- Ma'arif, Bambang Saiful. *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi*. (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2010).

Munawir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir*. (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997).

*Mushaf Muslimah*, (Jakarta: Jabal, 2010)

M. Rafiek. *Teori Sastra: Kajian Teori dan Praktik*. (Bandung: Refika Aditama, 2010).

Moleong, Lexy, J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: ROSDA, 2014).

Nadhir, Mohammad. *Metode Penelitian*. (Jakarta: Ghalia, 1998).

Nugraha, Latief S. *Sepotong Dunia Emha*. (Yogyakarta: Octopus, 2018).

*Pedoman Penulisan Skripsi STAIN Purwokerto*, (Purwokerto: STAIN Press 2014 cetakan ke-2).

Rafiek, Muhammad. *Teori Sastra: Kajian Teori dan Praktik*. (Bandung: Refika Aditama, 2010).

Ricoeur, Paul. terjemah, *Teori Interpretasi*. (Yogyakarta, Ircisod, 2012).

Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012).

Salam, Aprinus; Alfian, M. Alfian; Susetya, Wawan. *Kitab Ketentraman: Dari Khasanah Emha Ainun Nadjib*. (Bekasi: Penjuru Ilmu, 2014).

Stanley J Baran, Dennis K. Davis. *Teori Dasar Komunikasi Massa*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2014).

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: ALVABETA, CV, 2014).

## **JURNAL ONLINE**

Abidin, Aslan. Sense, Reference dan Genre Novel Merahnya Merah Karya Iwan Simatupang (Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur). *Jurnal Retorika*. Volume 9, No. 1, 1-9, ISSN: 2614-2716. (Makassar: Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar, 2016).

Akbar, Ahmad Kali. Hermeneutika Versus Ta'wil (Studi Komparatif). *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*. Volume 13, No.1, 1-18, ISSN: 2477-0396. (Universitas Darussalam Gontor, 2015).

- Darmadi, Dede Much, "semiotika dalam puisi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono", *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol.3 No.1. (Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia, 2018).
- Dina Merdeka Citraningrum. Menulis Puisi Dengan Teknik Pembelajaran Yang Kreatif. *Jurnal Citraningrum*. Volume 1, No.1, ISSN: 2503-0329. (Universitas Muhammadiyah Jember, 2016).
- Ernayati. Analisis Struktur Lahir Dalam Kumpulan Puisi Hujan Di Atas Kertas Karya Larasati Sahara. *Jurnal Ilmiah*. Volume 2, No.2, 1-15, ISSN: :127-141. (Jurusan PBSI FKIP Unsyiah, 2017).
- Herlina, Andi. Mistisme Bah dalam Puisi "Bah di Meulaboh" Karya Akhmad K Syamsyuddin: Analisis Metafora dan Simbol Hermeneutika Paul Ricoeur. *Jurnal Sawyerigading*. Volume 18, No.2, 1-10. (Makassar: Balai Pustaka Ujung Pandang, 2011).
- Hesti Heriwati. Metafora dalam Cakepan Tembang-tembang Jawa. *Jurnal Harmonia*. Volume 10, No.1, 1-11. (Surakarta: Institut Seni Indonesia, 2010).
- Rahman, Deden Robi. Kritik Nalar Hermeneutika Paul Ricoeur. *Jurnal Kalimah*. Volume 14, No.1, 1-17, ISSN: 2477-0396. (Garut: Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Persis, Garut, 2016).
- Rajafi, Ahmad. Hadits Perempuan Melakukan Perjalanan Tanpa Ma Ram Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur. *Jurnal Aqlam*. Volume 3, No.1, 1-14. (Manado: Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah IAIN Manado, 2018).
- Rajafi, Ahmad. Hadits Perempuan Melakukan Perjalanan Tanpa Ma Ram Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur. *Jurnal Aqlam*. Volume 3, No.1, 1-14. (Manado: Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah IAIN Manado, 2018).
- Rahman, Daden Robi. Kritik Nalar Hermeneutika Paul Ricoeur. *Jurnal Kalimah*. Volume 14, No.1, 1-17, ISSN: 2477-0396. (Garut: Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Persis, Garut, 2016).
- Sulkifli, "kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri satu atap 3 langgikima kabupaten konawe utara". *Jurnal Bastra* Vol.1 No. 1 (Kendari, Fakultas Ilmu pendidikan Universitas Haluoleo, 2016).
- Wachid, Abdul. Hermeneutika Sebagai Sistem Interpretasi Paul Ricoeur Dalam Memahami Teks –Teks Seni. *Jurnal Imaji*. Volume 4, No.2, 1-7. (Purwokerto: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto, 2006.)

Zulkifli. Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas Viii Smp Negeri Satu Atap 3 Langgikima Kabupaten Konawe Utara. *Jurnal Bastra*. Volume 1, No.1, 1-22, ISSN: 2503-3875. (Bahasa & Sastra Indonesia FKIP UHO, 2016).

## **SKRIPSI**

Aryanto, Bogi. Kajian Semiotik Riffaterre dalam Konsep Cinta Sufisme pada Kumpulan Puisi *Syair Lautan Jilbab* Karya Emha Ainun Nadjib dan Pembelajarannya Di SMP Kelas VIII. *Skripsi* (Purwokerto, Universitas Muhammadiyah Purwokerto)

Bernardus, Tube. Potret Kesenjangan Pendidikan dalam Puisi “Sajak Seonggok Jagung” Karya W.S. Rendra Tinjauan Hermenutika Paul Ricoeur. *Skripsi*. (Yogyakarta: Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2014).

Masrusoh, Lu’lu ul “Makna Pesan Dakwah dalam Puisi Karya K.H Mustofa Bisri (Analisis Wacana Skripsi), *Skripsi*. (Yogyakarta; Universitas Sunan Kalijaga,2018).

Warih Budi Prasetyo. Religiusitas Pada Kumpulan Puisi Lalu Aku Karya Radhar Panca Dahana (Kajian Hermeneutika). *Skripsi*. (Purwokerto: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra UMP, 2017)

## **MAJALAH**

Oetama, Jakob "Pengantar Jakob Oetama". Jalan Sunyi Emha. Jakarta: Kompas. 2006

Budianto, Nevi (11–17 Juni 1989). "Di Tinambung Mandar, Sulawesi Selatan, Emha Dimintai Berkah dan Pengobatan". *Minggu Pagi*.

Jo, Hendi. "Jilbab Terlarang di Era Orde Baru".

"Emha Layak Dapat Gelar Doktor HC". *Kedaulatan Rakyat*. 1991.

"Barangkali Saya Memang Konservatif". *Jawa Pos*. 10 September 1991.

"Emha Ainun Nadjib Tampil di Indosiar". *Majalah GATRA*. 20 Januari 1996.

## **INTERNET**

*CakNun.com*

"Diunggulkan Dapat Penghargaan, Reaksi Tio Datar". *Kompas.com*.

"Menbudpar Sematkan Satyalencana Kebudayaan 2010". *antaranews.com*.

"Noe Letto: Berkarya Tak Hanya Demi Penghargaan". *KapanLagi.com*.

Prastowo, Andi, Metode Penelitian kualitatif. Ar ruz media.

<http://digilib.uinsby.ac.id/>

[http://digilib.uinsgd.ac.id/4430/3/4\\_bab1.pdf](http://digilib.uinsgd.ac.id/4430/3/4_bab1.pdf) .

Sulistyaningrum, Siska. *Teori Hermenutika Paul Ricoeur*.

Sulistyaningrum, Siska. Teori Hermenutika Paul Ricoeur. (<https://www.dcribd.com/doc/47381464/Teori-Hermeneutika-Paul-Ricoeur>).

Mur Bawi. Pengertian Subyek Penelitian. Diambil dari: <https://plus.google.com/117134842559948933656/posts/G2z2P39erxN>.

Nurraiman. Metodologi Penelitian. Diambil dari:  
<http://repository.unpas.ac.id/5656/7/BAB%203.pdf>.

*Wikipedia*

